KOPING RELIGIUS PADA SANTRI REHABILITASI PONDOK NARKOBA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)

Fifin Dwi Rahmawati

J91214105

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Koping Religius Pada Santri Rehabilitasi Pondok Narkoba" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 23 Juli 2018

Fifin Dwi Rahmawati

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Koping Religius Pada Santri Rehabilitasi Pondok Narkoba

Oleh:

Fifin Dwi Rahmawati
J91214105

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi Tahap II

Surabaya, 23 Juli 2018

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KOPING RELIGIUS PADA SANTRI REHABILITASI PONDOK NARKOBA

Yang disusun oleh

Fifin Dwi Rahmawati

J91214105

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada Tanggal 23 Juli 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

Nip.197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I / Pembimbing

Dr. Abdul Muhid, M.Si
Nip. 197502052003121002

Penguji II

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
Nip.197209271996032002

Penguji III

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog
Nip. 197711162008012018

Penguji IV

Soffy Balgies, M.Psi
Nip. 197609222009122001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FIFIN DWI RAHMAWATI
NIM : J91214105
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN / PSIKOLOGI
E-mail address : fifindwirahmawati@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KOPING RELIGIUS PADA SANTRI REHABILITASI PONDOK NARKOBA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018

Penulis

(Fifin Dwi Rahmawati)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran koping religius pada remaja pengguna narkoba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan kepada subjek dan didukung oleh significant other dan didukung oleh dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu 3 remaja yang sedang menjalani rehabilitasi di Pondok Pesantren INABAH Surabaya. Dari hasil temuan data diperoleh kesimpulan bahwa semua subjek memiliki gambaran koping religius yang hampir sama, diantaranya adalah *Benevolent Religious Reappraisal, Collaborative Religious Coping, Seeking Spiritual Support, Religious Purification, Spiritual Connection, Seeking Support from Clergy or Members, Religious Helping, Religious Forgiving.*

Kata kunci : Koping religius, pengguna narkoba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe coping religious in teenager who use drug. This research uses qualitative method with phenomenology approach. The data collection technique in this research use observation method and interview that done to subject and supported by other significant and documentation. The subject are 3 teenagers who have done rehabilitation in Pondok Pesantren INABAH Surabaya.

The finding result of data can conclude that all of subjects have almost same coping religious describe, as follows: *Benevolent Religious Reappraisal, Collaborative Religious Coping, Seeking Spiritual Support, Religious Purification, Spiritual Connection, Seeking Support from Clergy or Members, Religious Helping, Religious Forgiving.*

Key Words: Coping Religious, Junkie

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

INTISARI ..... **xii**

ABSTRAK ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 11

C. Tujuan Penelitian 11

D. Manfaat Penelitian 11

E. Keaslian Penelitian 12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Koping Religius

1. Pengertian Koping Religius 13
2. Strategi Koping Religius 14
3. Koping Religius Positif dan Negatif 15
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koping Religius 18

B. Santri

1. Pengertian Santri 20

C. Remaja

1. Pengertian Remaja 21
2. Karakteristik Remaja 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pengguna Narkoba
1. Pengertian Pengguna Narkoba 24
E. Koping Religius Pada Santri Rehabilitasi Pondok Narkoba ……26
F. Perspektif Teoritik 26
G. Koping Religius Dalam Tinjauan Islam ……..30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian ……..34
B. Lokasi Penelitian ……...35
C. Sumber Data ……..35
D. Cara Pengumpulan Data ……36
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi ……38
F. Keabsahan Data ……38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek ……41
B. Temuan Penelitian ……47
1. Deskripsi Hasil Temuan ……...…47
a. Deskripsi Hasil Temuan Subjek 1 ……...…47
b. Deskripsi Hasil Temuan Subjek 2 ……56
c. Deskripsi Hasil Temuan Subjek 3……63
C. Pembahasan ……80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan ……..84
B. Saran ……85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap aspek dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang kompleks dan tak pernah lepas dari masalah. Masalah dapat muncul dari berbagai setting dan setiap sisi kehidupan manusia baik dari sisi sosial, pribadi dan lainnya yang mampu menimbulkan perasaan dan emosi tertentu. Ketika manusia mendapati hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, direncanakan dan diinginkannya. Saat itulah masalah cenderung muncul. Masalah sering kali diiringi oleh perasaan kecewa dan ketika manusia mendapati peristiwa atau kejadian tertentu yang bersifat negatif maka akan memunculkan berbagai efek seperri reaksi stress, akut, trauma dan sebagainya (Angganantyo, 2014).

Di tengah semakin berkembangnya zaman yang semakin maju dengan berbagai perubahan yang terjadi di segala bidang menuntut manusia untuk selalu berfikir dan berperilaku selaras dengan perkembangan tersebut. Perubahan di segala bidang sering kali sering kali menimbulkan masalah pada generasi muda. Kenyataannya tidak dapat dipungkiri lagi bahwa banyak generasi muda yang mengalami ketergantungan obat-obatan terlarang atau narkotika (pamangsah.blogspot.co.id/2008/10/strategi-coping-narkotika).

Masa remaja merupakan posisi tahap perkembangan dimana individu ini menduduki tahap progresif. Mereka selalu ingin tahu dan ingin mencoba apa – apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menarik perhatian mereka. Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estesis mendorong remaja untuk menhayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya (Jalaluddin, 2016).

Secara fisik remaja memang sudah berpenampilan dewasa namun secara psikis masih dalam posisi tidak seimbang yaitu kehidupan batin yang terombang-ambing. Dalam mengatasi kegalauan batin cenderung para remaja ini bergabung dengan teman sebaya untuk saling berbag rasa dan pengalaman. Namun pelarian batin tersebut tidak selalu memberikan dampak positif terkadang malah terjebak dalam arah negative dan merusak. Seperti dalam kasus narkoba, kenakalan maupun tindakan criminal merupakan bagian dari kegegalan remaja menemukan jalan hidup yang tepat (Jalaluddin, 2016). Hal tersebut juga bisa dikarenakan minimnya minat remaja dalam keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar kecilnya minat keagamaan pada remaja (Arifin, 2008).

Menurut Roter (Anwar, 1993) bagaimana individu menilai situasi yang dihadapi dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian. Selanjutnya dimisalkan bahwa individu dengan pusat pengendali internal akan cenderung menghadapi situasi yang bersumber pada dirinya sendiri. Sebaliknya individu dengan pusat pengendali ekternal akan cenderung menganggap bahwa setiap keadaan yang dihadapi sebagai akibat dari luar dirinya. Semakin kabur informasi yang diterima mengenai suatu hal, akan semakin jelas pengaruh karakteristik kepribadian terhadap penilaian individu pada situasi yang dihadapi. Ada dua penilaian yang mendahului munculnya strategi individu yaitu penilaian primer dan penilaian sekunder. Melalui penilaian primer,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu akan menilai tingkat ancaman permasalahan terhadap dirinya. Dalam penilaian sekunder, individu akan menilai potensi dirinya untuk menghadapi masalah yang dinilai mengancam dirinya. Selanjutnya individu akan memunculkan suatu strategi tertentu untuk mengatasi masalah tersebut.

Menurut Pestonjee (1992), coping memiliki tiga efek, yaitu secara psikis, sosial dan fisik, adapun secara psikis, coping memberikan efek pada kekuatan psikis (perasaan tentang konsep diri dan kehidupan), reaksi emosi, tingkat depresi atau kecemasan, atau keseimbangan antara perasaan yang positif atau negatif. Sedangkan secara sosial coping memberikan pengaruh pada fungsi seperti keberadaan di dalam lingkungan dan sosialisasi serta hubungan interpersonal, secara fisik dampak coping tidak terlalu besar yaitu sekitar perkembangan dan kemajuan suatu penyakit.

Newman (1997) mengaitkan koping dengan tahap-tahap perkembangan. Mereka berpendapat bahwa koping dapat dimengerti sebagai tingkah laku yang mengikuti perkembangan dan pertumbuhan individu. Disini ada pandangan bahwa tingkah laku koping sebgai usaha yang aktif untuk mengahadapi stress dan membuat solusi-solusi baru guna menghadapi tantangan dari tiap-tiap tahap perkembangan dan konfrontasi antara individu dengan lingkungan yang dihadapi senagai komponen yang paling penting dalam koping.

Sampai saat ini diketahui bahwasanya di sekitar lingkungan kita ataupun di media massa, hampir setiap hari memberitakan tentang kenakalan remaja. Tidak lain salah satunya yang dilakukan oleh para remaja tersebut adalah penyalahgunaan obat-obatan seperti narkoba. Pada dasarnya para remaja ini ingin mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian dari orang tua dui rumah namun jika hal tersebut tidak mereka dapatkan maka mereka akan mencari perhatian di luar rumah tak peduli meskipun hal tersebut membawa resiko buruk yang terpenting adalah mereka bisa diakui dalam kelompoknya dan bisa melampiaskan sesuatu yang menjadi beban pikirannya (Nisya', 2012).

Keyakinan atau keimanan merupakan suatu dimensi yang paling kuat bagi pengalaman manusia. Serta memberikan landasan bagi nilai-nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan. Keyakinan dan keimanan juga memiliki kedudukan sebagai pondasi terpenting bagi kebahagiaan pasangan. Hal tersebut terjadi apabila pasangan menyadari bahwa keimanan memberikan makna bagi kehidupan. Keimanan seseorang juga dapat dijadikan sebagai tempat berlindung manakala berada dalam situasi yang tidak berdaya, terpuruk atau menderita setelah mengalami suatu tragedi (Lestari,2012).

Freud menyatakan bahwa agama merupakan ilusi bagi manusia dan manusia tersebut lari dari ketidakberdayaannya menghadapi suatu bencana dengan begitu perilaku keagamaan dapat memberikan kenyamanan bagi dirinya (Jalaluddin, 2016).

Masalah agama tak akan dapat dipisahkan dan kehidupan masayarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masayarakat (Jalaluddin, 2012). Menurut Jalaluddin agama berfungsi segabai pemupuk solidaritas. Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dan kesatuan yang berupa iman atau kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun individu, bahkan kadang-kadang dapat membina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan mengalahkan rasa kebangsaan.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat kodrati (supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai per orang atau hubungannya dalam bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsic (dalam diri) yang berguna, diantaranya sebagai terapi mental dan motif ekstrinsik (luar diri) untuk menangkis gangguan arus era global (Arifin, 2015).

Setiap manusia selalu memiliki kebutuhan-kebutuhan pokok yang bersifat fisik, psikis dan sosial (Juniarly & Hadjam, 2012).

Agama mempunyai peran penting dalam mengelola stress, agama dapat memberikan individu pengarahan / bimbingan, dukungan dan harapan seperti hal nya pada dukungan emosi. Agama mengisi harapan manusia sebagai masa depan dan menciptakan kebahagiaan dalam hidup (Rachmawati & Nashori, 2013). Dengan melalui berdoa, ritual dan keyakinan agama dapat membantu seseorang dalam koping pada saat mengalami stress kehidupan karena adanya pengharapan dan kenyamanan (Respianto & Herdiyanto, 2016).

Namun demikian, koping religius yang dilakukan oleh setiap orang berbeda dalam hal pelaksanaan serta macamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Pargament, bahwa koping religius terdapat tiga macam (self-directing, deferring dan collaborative) dan dua pola (positif dan negatif). Setiap pola dan macam dari koping

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religius tersebut memiliki pendekatan dan metode yang berbeda pula. Ini menandakan bahwa koping religius merupakan koping yang multidimensional dengan subvarian yang berbeda. Pargament yang dkenal sebagai pelopor koping religius dengan berbagai aspek pendukung dan faktornya (Angganantyo, 2014).

Koping religius merupakan suatu cara seseorang dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam hidupnya dengan menggunakan keyakinan agama yang ia miliki. Kemampuan setiap individu dalam memilih koping religius dan menggunakannya untuk mengurangi tekanan memang berbeda-beda. Perbedaan juga terdapat dalam hal pemahaman mengenai bagaimana dan kapan harus memakai koping religius yang diperlukan.

Koping religius positif merefleksikan hubungan yang aman dengan Tuhan, suatu keyakinan dimana ada sesuatu yang lebih berarti yang ditemukan dalam kehidupan dan rasa spiritual dalam berhubungan dengan orang lain. Sebaliknya koping religius negatif melibatkan ekspresi yang kurang aman dalam berhubungan dengan Tuhan, pandangan yang lemah dan tidak menyenangkan terhadap dunia dan perjuangan religius untuk menemukan dan berbicara atau berdialog dengan orang lain dalam kehidupan.

Penyalahgunaan napza adalah pemakaian napza dengan maksud bukan untuk tujuan pengobatan atau penelitian dan digunakan tanpa mengikuti aturan serta dosis yang benar (Alifia, 2008).

Pengobatan narkoba tanpa upaya rehabilitasi tidak banyak memberikan manfaat. Setelah sembuh maka banyak masalah lain yang akan timbul. Semua dampak negatif tersebut sangat sulit diatasi. Oleh karena itubanyak penyalahguna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narkoba yang ketika “sudah sadar” justru mengalami putus asa, kemudian bunuh diri (Partodiharjo, 2007).

Terdapat beberapa pondok pesantren rehabilitasi penyalahguna narkoba di Indonesia. Penelitian dilakukan oleh Haryanto pada tahun 1999 mengenai terapi Inabah yang diterapkan di Pondok Pesantren Suryalaya bagi penyalahguna narkoba. Inabah merupakan salah satu pendekatan yang berbasis agama islam dengan pendekatan tarekat atau tasawuf yang dijalankan oleh semua yang mengambil ajaran di Suryalaya. Inabah dilaksanakan secara khusus. Metode yang digunakan meliputi talqin, dzikir jahar, dzikir khofi, shalat, mandi, ditambah dengan metode penunjang dan tambahan seperti puasa dan aktivitas kerja. Disamping itu terapi di Inabah juga harus dipandang secara utuh yaitu baik terapinya itu sendiri, tempat (pondok pesantren), pola keluarga dan pendekatan yang lain (Rusli, 2017).

Pristiwiyanto (2010) menerangkan bahwa program penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya adalah pengembalian iman. Program utama penyembuhan depresi mental korban penyalahgunaan narkoba berangkat dari aspek spiritual, bio, psikis dan sosial. Untuk menunjang aspek spiritual, bio dan sosial anak bina maka diperlakukan tahapan-tahapan yang harus dijalani anak bina. Tahapan tersebut terbagi dalam tiga tahapan. Tahapan pertama, anak bina dimandikan taubat, diberi minuman dari madu, telur, degan hijau kemudian di*talqin* dan tahap awal ini dilaksanakan selama sepuluh hari. Tahap kedua, anak bina diwajibkan menjalankan aktivitas (kegiatan) yang telah diterapkan dalam kurikulum Pesantren Suryalaya. Tahap ketiga, anak bina harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan kegiatan bina lanjutanyang berupa kegiatan khataman (*istighosah*) dan *manaqiban.*

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian meliputi :

1. Bagaimana gambaran koping religius pada pengguna narkoba ?
2. Bagaimana dampak psikologis koping religius pada pengguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran koping religius pada pengguna narkoba
2. Untuk mengetahui dampak psikologis koping religius pada pengguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis memberikan sumbangan pada keilmuan psikologi terutama psikologi agama dalam ranah koping religius. Kedua pada psikologi perkembangan dalam ranah perkembangan remaja akhir. Ketiga pada keilmuan psikologi klinis dalam ranah penggunaan narkoba.
2. Secara praktis penelitian ini berguna bagi konselor di lembaga swadaya baik formal maupun informal berkenaan dengan penanganan permasalahan remaja melalui koping religius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengembangan sumber kajian bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai terapi-terapi yang dapat diterapkan bagi penyalahgunaan narkoba.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai koping religius ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian tentang " *Strategi regulasi emosi dan perilaku koping religius narapidana wanita dalam masa pembinaan*" yang dilakukan oleh Anggraini (2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas memegang peranan tertinggi dalam mempengaruhi kemampuan narapidana untuk meregulasi emosi mereka, maka disini nampak bahwa ketika mereka mampu melakukan regulasi emosi dengan baik otomatis mereka menggunakan koping religius positif. Namun narapidana yang memiliki tingkat religiusitas rendah atau jarang beribadah kepada Allah dan tidak meyakini akan pertolongan Allah maka mereka sering merasa gelisah, berlarut-larut sedih, emosinya labil, tidak bersyukur, merasa tidak puas dengan Allah ataupun saran dari alim ulama' sehingga kualitas hidup mereka menjadi buruk baik secara psikis maupun sosial.

Dalam penelitiannya efektivitas pelatihan koping religius untuk meningkatkan resiliensi pada perempuan penyintas erupsi merapi yang dilakukan oleh Octarina dan Afiatin (2013) diperoleh hasil bahwa pelatihan koping religius efektif untuk meningkatkan resiliensi pada perempuan penyintas erupsi merapi.

Angganantyo (2014) dalam penelitiannya *Coping* religius pada karyawan muslim ditinjau dari tipe kepribadian, dan diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan namun tidak signifikan pada penerapan coping religus dengan subjek karyawan muslim apabila ditinjau dari tip kepribadian DISC (*dominance, influence, stadiness dan compliance*) dengan taraf signifikansi yang melebihi 0,05 dan X hitung > X tabel dengan demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hipotesis ditolak dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan dan hanya berlaku untuk populasi subjek dalam penelitian ini.

Dalam penelitian *religious coping pada individu yang melakukan konversi agama* yang dilakukan oleh Respianto dan Respianto dan Herdiyanto (2016) diperoleh hasil bahwa faktor yang menyebabkan konversi agama dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Religiuous coping* yang digunakan yaitu self-directing, deffering dan collaborative coping, 3 jenis koping tersebut digunakan pada tiap tahap proses konversi agama. Penggunaan *religious coping* memberikan hasil positif sesuai dengan system sosial dimana individu tersebut berada.

Pada penelitian *koping religius dan kebahagiaan psikologis pada lanjut usia* yang dilakukan oleh Rachmawati dan Nashori (2013) diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara koping religius dan kebahagiaan psikologis pada lanjut usia.

Dalam penelitian *peran koping religius dan kesejahteraan subjektif terhadap stress pada anggota bintara polisi di polres Kebumen* yang dilakukan oleh Juniarly dan Hadjan (2012) diperoleh hasil bahwa koping religius dan kesejahteraan subjektif memiliki peran terhadap stress pada anggota Bintara polisi di Polres Kebumen.

Utami (2012) dalam penelitiannya tentang *Religiusitas, Koping religiusitas dan kesejahteraan subjektif* diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa dalam kehidupannya di kampus tetapi religiusitas berhubungan dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa dalam kehidupan personalnya.

Dalam penelitian *Red flags and religious coping identifying some religious warning signs among people in crisis* yang dilakukan oleh Pargament dkk (1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh hasil bahwa metode koping religius sangat memperngaruhi harga diri dan jiwa seseorang saat dia mendapatkan hukuman dari Tuhannya.

Dalam penelitian *Religious coping among wives whose husband had extramarital affairs* yang dilakukan oleh Makarim&Filsuf (2017) diperoleh hasil bahwa koping religius dapat membantu seseorang untuk mengontrol emosi diri mereka sendiri.

Penelitian selanjutnya dengan judul " *Tingkat Kecemasan Dan Strategi Koping Religius Terhadap Penyesuaian iri Pada Pasien HIV/AIDS Klinik Vct RSUD Kota Bekasi* " Oleh Muslimah, A.I dan Siti, A (2013) penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh kecemasan dan strategi koping religius terhadap penyesuaian diri pada pasien HIV/AIDS di Klinik Vct RSUD Kota Bekasi menggunakan 62 responden dengan rentang usia 21-37 tahun. Hasil menunjukkan bahwa kecemasan dan koping religius bersama-sama berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

Haryanto (dalam Rusli,2017) melakukan penelitian yang berjudul Terapi Religius Korban Penyalahgunaan Narkoba di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya dalam Buletin Psikologi dan mendapatkan hasil bahwa inabah merupakan bagian kecil dari kegiatan pondok pesantren suryalaya dan inabah itu sendiri hanyalah salah satu pendekatan yang bebasis agama islam dengan pendekatan tarekat atau tasawuf. Untuk dapat melihat terapi khusus di Suryalaya perlu memahami filosofinya dan juga dengan pendekatan atau kacamata "sufistik". Tanpa pemahaman filosofis, maka akan terjadi salah paham atau salah menerangkan ilmu dalam kajian. Di samping itu terapi inabah harus dipandang secara utuh, yaitu baik terapi, tempat (pondok pesantren), pola keluarga dan pendekatan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhtar (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pendekatan Spiritual dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya. Hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba yang dilakukan pihak Pesantren Inabah Surabaya dengan mengedepankan spiritual islami yang bersumber dari Al-Qur'an, sunnah dan fatwa ulama khususnya ulama Tarekat Qodidriyah Wanaqsabandiyah merupakan bagian integral sistem pendekatan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian pendekatan spiritual islami yang dilakukan pihak Pesantren Inabah Surabaya terbuka lebar untuk dikembangkan oleh pihak secara bertanggungjawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Koping Religius

1. Pengertian Koping religius

Menurut Wong-McDonald dan Gorsuch, koping religius adalah suatu cara individu menggunakan keyakinannya dalam mengelola stres dan masalah-masalah dalam kehidupan. Sedangkan menurut Pargament, koping religius adalah upaya memahami dan mengatasi sumber- sumber stress dalam hidup dengan melakukan berbagai cara untuk mempererat hubungan individu dengan Tuhan.

Menurut Pargament (1997) koping religius adalah suatu kerangka yang didasarkan pada pendekatan individu dalam pemecahan masalah dalam konteks hubungan dengan Tuhan. (Juniarly dan Hadjam , 2012)

Koping religius adalah suatu prose multi dimensional untuk mengelola, mengubah atau menguasai situasi, mengatur respon emosional atau kombinasi dari perilaku tesebut dengan menggabungkan sumber daya rohani (baik pribadi atau sosial), proses penilaian yang mengambil makna suci atau hasil pemiliha koping yang mengakui pencarian kesucian dari ajaran agama yang dianutnya. Koping religius dapat mengontrol jiwa seseorang.

Koping religius didefinisikan sebagai penggunaan keyakinan keagamaan atau perilaku untuk memfasilitasi pemecahan masalah dan mencegah atau mengurangi konsekuensi negative dari keadaan emosional kehidupan (Juniarly dan Hadjam, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koping adalah segala bentuk usaha, pikiran serta tindakan untuk mengatasi situasi aversif dan penuh tekanan (Lazarus & Folkman, 1984). Coping digunakan pada saat seseorang mendapati situasi dan kondisi negative pada dirinya. Situasi dan kondisi negative tersebut berasal dari lingkungan seseorang baik sosial, keluarga atau alam (eksternal). Sedangkan stimulus internal beasal dari kognitif dan cara pandang seseorang akan suatu kejadian atau peristiwa. Bentuk dari koping sendiri bermacam-macam dan dapat dikembangkan dengan berbagai aspek dalam kehidupan seorang manusia. Salah satunya adalah keagamaan (Angganantyo, 2014).

Banyak studi menemukan bahwa koping religius biasanya berhubungan dengan hasil positif terhadap peristiwa-peristiwa hidup yang stress. Pargament dkk (Ano & Vasconcelles, 2005) menemukan bahwa upaya koping religius melibatkan kepercayaan dalam mencintai Tuhan, pengalaman tentang Tuhan sebagai mitra pendukung, ketertiban dalam ritual keagamaan dan pencarian spiritual dan dukungan pribadi secara signifikan terkait hasil yang lebih baik, seperti kesehatan mental dan pertumbuhan rohani.

Konsep awal Pargament (1997) tentang koping religius sebagian besar difokuskan pada tiga gaya yang berbeda, yaitu gaya mengarahkan diri (*The Self-directing style*), gaya menunda (*The Deferring style*) dan gaya kolaboratif (*The Collaborative style*).

2. Strategi Koping Religius

Pargament, seorang pelopor koping religius, mengidentifikasi strategi koping religius menjadi 3 (Agganantyo, 2014) yaitu:

a) *Collaborative*, yakni strategi koping yang melibatkan Tuhan dan individu dalam kerjasama memecahkan masalah individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Self-directing*, artinya seorang individu percaya bahwa dirinya telah diberi kemampuan oleh Tuhan untuk memecahkan masalah.

c) *Deffering*, artinya individu bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dalam memberikan isyarat untuk memecahkan masalahnya.

3. Koping Religius Positif dan Negatif

Namun meskipun dirasa ampuh dalam mengatasi suatu masalah, Pargament mengemukakan bahwa koping religius tidak hanya berdampak positif melainkan juga dapat berdampak negative bagi kesehatan mental.

Menurut Pargament, Koenig dan Perez, koping religius positif adalah sebuah ekspresi spiritualitas, hubungan yang aman dengan Tuhan, keyakinan bahwa ada makna yang dapat ditemukan dalam hidup, serta adanya hubungan spiritualitas dengan orang lain (Anggraini, 2014). Bentuk koping religius ini diasosiasikan dengan tingkat depresi yang rendah dan kualitas hidup yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Jim dkk, bahkan menyatakan bahwa pasien-pasien penderita kanker yang menggunakan koping religius positif dilaporkan memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Harries, J.I , tanpa tahun). Hal ini membuktikan bahwa koping religius positif sangat berhubungan dengan sikap optimis seseorang dalam mengahadapi masalah kehidupan.

Menurut (Pargament, 2000), koping religius positif diidentifikasi memiliki beberapa aspek yaitu:

a. *Benevolent Religious Reappraisal*

yaitu menggambarkan kembali stresor melalui agama secara baik dan menguntungkan. Misalnya *husnuzon* pada ketetapan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Collaborative Religious Coping*

yaitu mencari kontrol melalui hubungan kerjasama dengan Allah dalam pemecahan masalah. Misal merasa ditemani Allah saat menghadapi kesulitan hidup.

c. *Seeking Spiritual Support*

yaitu mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta dan kasih sayang Allah. Misal ketika mendapat ujian ia merasa Allah menyayanginya sehingga Allah pasti menolongnya.

d. *Religious Purification*

yaitu mencari pembersihan spiritual melalui amalan religius. Misal bertobat kepada Allah dan melakukan amalan baik untuk mengganti amalan buruk yang pernah dilakukan.

e. *Spiritual Connection*

yaitu mencari rasa keterhubungan dengan kekuatan transenden. Misalnya meyakini bahwa segala sesuatu memang sudah ketetapan dari Allah.

f. *Seeking Support from Clergy or Members*

yaitu mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta dan kasih sayang saudara seiman dan alim ulama.

g. *Religious Helping*

yaitu usaha untuk meningkatkan dukungan spiritual dan kenyamanan pada sesama. Misal dengan mendoakan saudara atau teman yang terkena musibah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *Religious Forgiving*

Yaitu mencari pertolongan agama dengan membiarkan pergi setiap kemarahan, rasa sakit dan ketakutan yang berkaitan dengan sakit hati.

Terdapat dua aspek dalam konsep ketuhanan yang sangat berhubungan dengan koping dan pengembangan gaya koping. Konsep pertama yaitu, seseorang yang melihat Tuhan sebagai Tuhan yang baik dan penyayang akan lebih menggunakan collaborative atau deferring coping selama individu tersebut memiliki pandangan yang kurang positif *self-directing coping*. Konsep kedua yaitu ketka seseorang melihat bahwa Tuhan yang bertanggungjawab atas segalanyadan terlibat langsung dalam dunia (Nelson, 2009).

Sedangkan koping religius negatif adalah sebuah ekspresi dari hubungan yang kurang aman dengan Tuhan, pandangan yang lemah dan kesenangan terhadap dunia, serta tidak adanya perjuangan religiusitas dalam pencarian makna. Koping religius negative diasosiasikan distress, fungsi kognitif yang buruk, tingkat depresi yang tinggi dan kualitas hidup yang buruk. Bentuk koping religius negative meliputi penilaian negative terhadap agamanya dan juga munculnya sikap pasif pada individu ketika mengahadapi suatu masalah yakni hanya menunggu solusi dari Tuhan tanpa aktif bertindak. Beberapa aspek koping religius negative (Utami, 2012) yaitu :

a. *Punishing God Reappraisal*, yaitu menggambarkan kembali stressor sebagai sebuah hukuman dari Allah atas dosa – dosa yang telah dilakukan oleh individu.

b. *Demonic Reappraisal*, yaitu menggambarkan kembali stressor sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh kekuatan jin / setan. Misalnya terkena santet atau pelet.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Reappraisal of God's Power*, yaitu menggambarkan kekuatan Allah untuk mempengaruhi situasi stress. Misal seseorang sedang berdoa kepada Allah agar membalas kejahatan orang lain.

d. *Self- directing Religious Coping*, yaitu mencari control melalui inisiatif individu dibandingkan memminta bantuan kepada Tuhan.

e. *Spiritual Discontent*, yaitu ekspresi kecemasan dan ketidak puasan terhadap Tuhan

f. *Interpersonal Religious Discontent* , yaitu ekspresi kecemasan dan ketidak puasan terhadap alim ulama atau saudara seiman.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koping Religius

Faktor-faktor yang mempengaruhi koping religius menurut Thouless (2000, hlm: 34) meliputi:

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial)

Pendidikan sangat mempengaruhi penggunaan koping religius atau tidak dalam hidup seseorang, terlebih pendidikan dari keluarga. Menurut Rasulullah saw fungsi dan peran orangtua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi yang terlahir sudah memiliki potensi beragama, namun bentuk keyakinan agama yang dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka (Jalaluddin, 1996, hlm: 204). Apabila orang tua tidak memberikan contoh sikap atau didikan keagamaan pada anak sehingga anak tidak memiliki pengalaman keagamaan maka ketika dewasa ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. (Jalaluddin, 1996, hlm: 69). Lain halnya jika orang tua telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkenalkan konsep keimanan kepada Tuhan dan membiasakan anak pada ritual keagamaan sejak kecil, maka sikap keagamaannya pun akan menjadi positif.

Namun faktor pendidikan keluarga bukan menjadi satu-satunya penentu rasa keagamaan seorang individu, melainkan juga peran pendidik dalam lingkup formal. Seorang guru (terutama guru agama) memiliki tugas yang cukup berat dalam meluruskan pemahaman dan keyakinan anak yang terdidik dalam keluarga yang rusak pengetahuan keagamaannya. Apabila guru agama di Sekolah Dasar mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja menjadi mudah dan anak akan memiliki pegangan serta bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja (Zakiah Daradjat, 1970, hlm:69).

b. . Pengalaman

Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:

1. Keindahan, Keselarasan, dan kebaikan di dunia lain

2. Konflik moral (faktor moral)

3. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)

Pengalaman seorang individu atau pengalaman orang lain juga turut mempengaruhi penggunaan koping religius pada seorang individu. Misalnya pengalaman Prof. Mohammad Sholeh yang rutin melaksanakan ibadah sholat tahajud dan mendapat manfaat dari ke ke-*istiqomah* beribadahnya tersebut menjadi salah satu faktor.

Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan terhadap:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Keamanan

2. Cinta kasih

3. Harga diri

4. Ancaman Kematian

d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual)

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Sikap keagamaan adalah keputusan untuk menerima atau menolak terhadap ajaran suatu agama. keagamaan adalah apabila keputusan untuk menerima itu membuat individu menginternalisasi ajaran agama tersebut ke dalam dirinya. faktor ini menyangkut proses pemikiran secara verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Jadi, beberapa hal yang dapat mempengaruhi koping religius antara lain pengaruh pendidikan, berbagai tekanan sosial (faktor sosial), pengalaman keagamaan, faktor yang tumbuh dari kebutuhan yang tidak terpenuhi (keamanan, cinta kasih, harga diri, kematian), serta berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

B. Santri

1. Pengertian Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yang mendaalami agama islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh (orang yang sholeh) atau orang yang mendalami pengajian dalam agama islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *Adolescence* berasal dari kata Adolescere yang berarti remaja atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1996). Remaja adalah individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan-perkembangan baik fisik, psikologis dan sosial. Hal tersebut senada dengan Atkinson (1991) bahwa masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.

Secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah orang dewasa, melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya masalah hak. Mereka tidak mau diperlakukan sebagai anak-anak karena mereka sekarang hidup dengan orang dewasa (Piaget dalam Nisya', 2012).

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologi,psikologi dan sosial ekonomi sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa dimana :

a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahanpsikologi muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu (Sarwono, 2003)

Remaja akhir (15 tahun – 25 tahun), dimana pada tahap ini masa menuju periode dewasa yang ditandai dengan minatyang dimiliki semakin mantap, egonya mencari kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain dan dalam pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, seimbang antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain dan cenderung memisahkan diri sendiri dari orang lain serta cenderung memisahkan diri pribadiannya dengan masyarakat umum (Sarwono, 2007).

Pada tahun 1960-1970 merupakan masa awal meningkatnya secara tajam penggunaan obat-obatan terlarang. Selama pergolakan sosial dan politik pada tahun-tahun tersebut banyak anak muda beralih ke ganja (*marijuana*), obat perangsang (*stimulant*) dan obat-obat penenang (*hallucinogens*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakteristik Remaja Akhir

A. Tugas Perkembangan Pada Masa Usia Remaja Akhir (Rahayu, 2014)

a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanyabaik pria maupun wanita.

b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.

c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif

d. Mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

e. Mencapai jaminan kebebasan ekonomis

f. Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan

g. Persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga

h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan

i. Mencapai dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab

j. Memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.

D. Pengguna Narkoba

1. Pengertian pengguna narkoba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan seseorang yang menggunakan atau biasa disebut pemakai obat-obatan atau zat-zat berbahaya dengan tujuan bukan untuk pengobatan dan penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan atau dosis yang benar. Sedangkan narkoba itu sendiri merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya, selain istilah narkoba yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Republik Indonesia adalah NAPZA yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Narkoba (Alifia,2008)

a) Faktor individu

Penyalahgunaan narkoba dapat disebabkan karena masalah pribadi seperti stress, tidak percaya diri, takut, ketidakmampuan mengendalikan diri, tekanan mental dan psikologis menghadapi berbagai persoalan.

b) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga dengan orangtua yang otoriter dan tidak harmonis, keluarga yang memiliki sejarah pengguna narkoba dan keluarga dengan konflik yang tinggi merupakan faktor penyebab penyalahgunaan narkoba.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Semakin banyaknya pengangguran, anak putus sekolah dan anak jalanan kebut-kebutan merusak tempat-tempat umum, tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malam merupakan kondisi lingkungan masyarakat yang dapat menjadi faktor penyebab penyalahgunaan narkoba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Koping Religius Pada Santri Rehabilitasi Pondok Narkoba

Dalam strategi koping religius koping ini Pargament (1997) tidak mempermasalahkan cara beragama yang baik atau buruk, ia lebih menekankan bahwa dalam hubungan seseorang dengan agamanya. Agama berperan penting dalam proses penyelesaian masalah, agama berpengaruh terhadap bagaimana orang memahami makna berbagai persoalan (Muslimah dan Siti, 2013).

Salah satu persoalan yang sulit diterima oleh remaja pengguna narkoba adalah bagaimana cara dia mengatasi permasalahan hidup yang sedang dihadapinya.

Maka dari itu, dibutuhkan adanya koping religius pada remaja pengguna narkoba. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh Pargament dkk (2001 dalam Utami, 2012) yang mengatakan bahwa koping religius merupakan suatu proses dan kegiatan usaha individu dalam mengahadapi peristiwa kehidupan melalui keagamaan.

F. Perspektif Teoritik

Secara fisik remaja memang sudah berpenampilan dewasa namun secara psikis masih dalam posisi tidak seimbang yaitu kehidupan batin yang terombang-ambing. Dalam mengatasi kegalauan batin cenderung para remaja ini bergabung dengan teman sebaya untuk saling berbagi rasa dan pengalaman. Namun pelarian batin tersebut tidak selalu memberikan dampak positif terkadang malah terjebak dalam arah negative dan merusak. Seperti dalam kasus narkoba, kenakalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun tindakan criminal merupakan bagian dari kegegalan remaja menemukan jalan hidup yang tepat (Jalaluddin, 2016).

Hal tersebut juga bisa dikarenakan minimnya minat remaja dalam keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar kecilnya minat keagamaan pada remaja (Arifin, 2008).

Koping adalah segala bentuk usaha, pikiran serta tindakan untuk mengatasi situasi aversif dan penuh tekanan (Lazarus & Folkman, 1984). Koping digunakan pada saat seseorang mendapati situasi dan kondisi negatif pada dirinya. Situasi dan kondisi negatif tersebut berasal dari lingkungan seseorang baik sosial, keluarga atau alam (eksternal). Sedangkan stimulus internal berasal dari kognitif dan cara pandang seseorang akan suatu kejadian atau peristiwa. Bentuk dari koping sendiri bermacam-macam dan dapat dikembangkan dengan berbagai aspek dalam kehidupan seorang manusia. Salah satunya adalah keagamaan (Angganantyo, 2014).

Dalam Angganantyo (2014), Pargament mengidentifikasi strategi koping religius menjadi 3 yaitu: a)*Collaborative*, yakni strategi koping yang melibatkan Tuhan dan individu dalam kerjasama memecahkan masalah individu. b) *Self-directing*, artinya seorang individu percaya bahwa dirinya telah diberi kemampuan oleh Tuhan untuk memecahkan masalah. c) *Deffering*, artinya individu bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dalam memberikan isyarat untuk memecahkan masalahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek-aspek koping religius menurut Pargament (2001), koping religius positif diidentifikasi memiliki beberapa aspek yaitu: a)*Benevolent Religious Reappraisal*, yaitu menggambarkan kembali stresor melalui agama secara baik dan menguntungkan. Misalnya *husnuzon* pada ketetapan Allah. b) *Collaborative Religious Coping*, yaitu mencari kontrol melalui hubungan kerjasama dengan Allah dalam pemecahan masalah. Misal merasa ditemani Allah saat menghadapi kesulitan hidup. c) *Seeking Spiritual Support*, yaitu mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta dan kasih sayang Allah. Misal ketika mendapat ujian ia merasa Allah menyayanginya sehingga Allah pasti menolongnya. d) *Religious Purification,*yaitu mencari pembersihan spiritual melalui amalan religius. Misal bertobat kepada Allah dan melakukan amalan baik untuk mengganti amalan buruk yang pernah dilakukan.e) *Spiritual Connection,*yaitu mencari rasa keterhubungan dengan kekuatan transenden. Misalnya meyakini bahwa segala sesuatu memang sudah ketetapan dari Allah. f) *Seeking Support from Clergy or Members*, yaitu mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta dan kasih sayang saudara seiman dan alim ulama. g) *Religious Helping*, yaitu usaha untuk meningkatkan dukungan spiritual dan kenyamanan pada sesama. Misal dengan mendoakan saudara atau teman yang terkena musibah. h) *Religious Forgiving,*yaitu mencari pertolongan agama dengan membiarkan pergi setiap kemarahan, rasa sakit dan ketakutan yang berkaitan dengan sakit hati.

Terdapat dua aspek dalam konsep ketuhanan yang sangat berhubungan dengan koping dan pengembangan gaya koping. Konsep pertama yaitu, seseorang yang melihat Tuhan sebagai Tuhan yang baik dan penyayang akan lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan *collaborative* atau *deferring coping* selama individu tersebut memiliki pandangan yang kurang positif *self-directing coping*. Konsep kedua yaitu ketika seseorang melihat bahwa Tuhan yang bertanggungjawab atas segalanya dan terlibat langsung dalam dunia (Nelson, 2009).

Sejumlah studi yang dilakukan oleh Pargament dkk (1998) menemukan bahwa koping religius merupakan variasi unik yang signifikan dalam memprediksi kesejahteraan di luar koping non religius. Selain itu, menurut Pargament dkk (dalam Ward, 2010).

Religi merupakan sumber koping dalam menghadapi krisis. Berdoa dan kepercayaan terhadap Tuhan dipandang sebagai hal yang paling banyak ditemukan sebagai sumber koping religius. Sumber koping lainnya adalah berbicara kepada Tuhan pada waktu berdoa tentang cara mengatasi permasalahannya (Pargament, 1997). Selanjutnya dikatakan oleh Pargament (1997) bahwa dalam berdoa, individu yang menggunakan koping religius akan yakin bahwa Tuhan punya tujuan terhadap musibah yang menimpa mereka. Efek berdoa tersebut didukung oleh penelitian bahwa metode dalam koping religius yakni berdoa ditemukan berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif (Whittington dan Scher, 2010).

Menurut Pargament, Koping religius mewakili lima fungsi keagamaan yaitu pencarian makna, pencarian untuk penguasaan control, pencarian untuk kenyamanan dan kedekatan kepada Allah, mencari keintiman dan kedekatan dengan Allah dan mencari perubahan hidup (dalam Aflakseir&Coleman, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa koping religius merupakan salah satu cara bagaimana seseorang menyelasaikan problem yang ada dalam hidupnya dengan menggunakan keyakinan agamanya.

G. Koping Religius dalam Tinjauan Islam

Dalam hidup manusia tidak akan pernah lepas dari berbagai permasalahan, ujian dari Allah SWT. Allah juga sudah menjelaskan bahwa kehidupan manusia akan selalu diuji atau cobaan sebagaimana dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 155-156 : "*Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah serita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa ditimpa musibah, mereka mengucapkan : Innalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"***.**

Berbagai sumber religius islam, terutama sekali di dalam Alquran dan tradisi keagamaan memberikan rekomendasi khusus yang berhubungan untuk perasaan lebih baik dan koping yang sesuai ketika menghadapi kesulitan serta selalu mengingat Allah SWT. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk membentuk perilaku koping antara lain dengan membaca Alquran, karena sesungguhnya Alquran memiliki keuntungan yang sangat besar untuk menjernihkan hati, penawar keraguan dan kegoncangan jiwa serta sebagai media untuk membersihkan jiwa. Dalam agama islam dianjurkan berpedoman pada Alquran dan hadits menawarkan solusi yang penuh tekanan adalah dengan membaca doa, karena sesungguhnya sebuah doa memiliki keuntungan yang berupa penjernihan hati, penawar keraguan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegoncangan jiwa serta sebagai media untuk pembersihan jiwa. Berikut beberapa cara koping religius yang dilakukan oleh santri :

Dzikir

Dzikir adalah mengingat atau berdoa yang berarti menyebut atau mengingat Allah dengan lisan melalui kalimat-kalimat thayyibah. Inti amalan/amaliah hampir semua tarekat (tasawuf) adalah dzikir dan masing-masing tarekat mempunyai amaliah dzikir yang berbeda, meskipun intinya sama. Dzikir (eling) yang dimaksud adalah ingat hati kepada Allah *(dzikrullah)* (Subandi, tanpa tahun). Dalam agama Islam dikenal ada tiga macam dzikir, (a) dzikir dengan lisan *(dzikir jahar),* ada bilangan, ada macam, ada bentuk, ada suara, ada waktu dan ada tempatnya. Misalnya mengucapkan *tasbih (subhanallah), tahmid (alhamdulillah), Takbir (Allahu Akbar), tahlil (Laa illaha illaallah),* dan yang lain; (b) dzikir berupa tindakan atau perbuatan *(dzikir bil arkan),* misalnya shalat, zakat,puasa, haji, infak, shadaqah, dzikir itu sendiri, dan juga perbuatan-perbuatan sehari-hari lainnya, misalnya belajar, mencangkul, berdagang, mengasuh anak, mengajar dan sebagainya (c) dzikir dengan hati *(dzikir bil qolbi, dzikir sirr, dzikir rasa, dzikir jiwa).* Adapun yang paling esensi dari ketiga dzikir tersebut adalah dzikir qolbi, artinya pada saat lisan mengucapkan kata-kata.

Shalat

Bagi umat Islam shalat merupakan suatu ibadah yang sangat istimewa, hal ini dapat dilihat dari peristiwa turunnya perintah shalat, yaitu peristiwa Isra' Mi'raj (baca *Sentot Haryanto, Psikologi Shalat).* Namun di Inabah PP. Suryalaya shalat ini dikerjakan dengan jadwal yang sangat ketat dan tidak hanya shalat fardlu saja tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir semua shalat sunah dikerjakan, sehingga satu hari satu malam dapat mencapai 100 rakaat. Shalat yang dilaksanakan di Inabah hampir kesemuanya dilakukan secara bersama-sama (jamaah), yaitu dipimpin oleh Pembina atau Asisten Pembina dan diawasi oleh pembina yang lain. Shalat yang dilakukan secara berjamaah di samping memberikan pahala yang lebih besar (27 kali) daripada shalat sendirian (Hadits Nabi) juga mempunyai efek atau nilai sosial,solidaritas atau kerbersamaan. Menurut Ancok (1989) dan Najati (1985) aspek kebersamaan ini mempunyai nilai terapeutik, yaitu akan dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, tidak tergabung dalam kelompok atau tidak diterima dalam kelompok. Menurut Mönks. dkk. (1987) salah satu sebab mereka terjun ke narkotika karena untuk mengatasi alienasi, dalam kondisi alienasi total seseorang dapat masuk ke kelompok yang menentang norma-norma masyarakat (kontra kultur), menjadi *drop-out* atau menjadi pencandu narkotika. Shalat yang dilakukan secara berjamaah juga mempunyai efek terapi kelompok *(group therapy)*, sehingga perasaan cemas, terasing, takut menjadi *nothing atau nobody* akan hilang (Lindgreen dalam Adi, 1985). Dalam kelompok seseorang akan merasa adanya universalitas, merasa adanya oran lain yang mempunyai permasalahan seperti dirinya. Hal ini sangat penting bagi para penyalahguna yang tidak jarang mereka dibuang atau diasingkan dari lingkungan keluarga, perasaan ini akan membantu proses terapi, membantu meningkatkan pembukaan diri serta memberikan motivasi untuk berubah.

Mandi (Hydro Therapy)

Terapi dengan menggunakan efek air ini sebenarnya telah lama dikenal di dunia kedokteran, yaitu untuk menyembuhkan bagi mereka yang mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gangguan kejiwaan berat di Rumah Sakit Jiwa. Di Suryalaya mandi ini juga mempunyai kedudukan yang istimewa, kegiatan ini dikenal dengan *"mandi taubat"* yang dilaksanakan pada puku 02.00/03.00 dini hari sewaktu akan menjalankan shalat tahajud. Disarankan setiap akan melaksanakan shalat untuk mandi, demikian pula bila ketagihan datang *(fly, stone, sakau)*….anak bina (santri) akan diminta untuk mandi atau dimandikan kemudian mengerjakan shalat dan berdzikir. Apabila kondisinya belum memungkinkan, maka anak tersebut diletakkan di tengah kemudian apit oleh para pembina/asisten pembina, sisten pembina inilah yang melakukan dzikir. Diharapkan anak/klien akan terimbas oleh suara dzikir ini.

Puasa

Puasa ini merupakan terapi penunjang, mengingat bagi mereka melakukan puasa merupakan suatau pekerjaan yang sangat berat. Namun mereka dipacu untuk dapat mengendalikan diri lewat puasa ini, misalnya puasa sunah Senin dan Kamis, Puasa Putih (tiga hari pada tanggal 14, 15, 16; arau 13-15 bulan Hijriah) atau puasa wajib pada bulan Ramadhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yang mengangkat judul koping religius pada remaja pengguna narkoba adalah metode kualitatif. Dimana metode ini menurut Prastowo, A (2011, hlm : 22), metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) ada juga yang menyebutnya sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Sehingga penelitian kualitatif secara umum bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial dengan menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka, Herdiansyah (2012,hlm : 10)

Jenis atau strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi. Menurut Ghony& Fauzan (2012, hlm:58) secara sederhana penelitian fenomenologi ini memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Sehingga fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan (Herdiansyah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2010). Dalam konteks penelitian yang akan dikaji ini focus utamanya adalah koping religius pada remaja pengguna narkoba.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Pondok Pesantren INABAH 19 Jln. Semampir No. 47 Surabaya, sebanyak 3 orang menurut subjek untuk memberikan informasi tentang koping religius pada pengguna narkoba terasa lebih nyaman dan aman baginya serta lebih leluasa dalam melakukan proses observasi dan wawancara.

C. Sumber Data

Penelitian kualitatif dengan model fenomenologi menurut Dukkes (1984 dalam Creswell, 2010, hlm 126).“ Recommends studying 3 to 10 subject and in one phenomenology”. Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian fenomenologi minimal 3 sampai 10 subjek dalam satu fenomena.Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 subjek remaja akhir berusia 15 – 24 tahun.

Untuk criteria lanjutan sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Remaja berusia 15 – 24 tahun
2. Pengguna narkoba
3. Beragama Islam

   Peneliti memilih subjek beragama islam guna untuk mempermudah penggalian data.
4. Bersedia menjadi subjek

   Dibuktikan dengan adanya *informed Consent*surat pernyataan yang telah ditanda tangani oleh subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini juga membutuhkan *siginificant other* yakni orang yang dekat dengan subjek (mempunyai hubungan).*Significant other* ini diharapkan bisa memberi informasi yang tidak bisa dibagi oleh subjek utama informasi yang dapat digunakan tambahan dan juga klarifikasi.Yang menjadi *significant other* dari subjek adalah anggota keluarga atau teman dekat.Alasan penelitian memilih kedua *significant other* tersebut adalah kemungkinan interaksi yang intens anatara *significant other* dengan subjek dalam kehidupan sehari-hari subjek utama.

Penelitian ini memiliki topik penelitian yang termasuk sensitif, yaitu kehidupan pengguna narkoba yang merupakan privasi seseorang untuk diungkap keluar.Maka identitas subjek disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

D. Cara Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan kredibel, maka penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data .Teknik pengambilan data yang digunakan diantaranya adalah metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang didukung dengan pengambilan dokumentasi seperti rekaman audio, foto dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data yang diinginkan. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Wawancara

Menurut Singarimbun dan Effendi (1982 dalam Balqies, 2012)menyebutkan bahwa wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam hal tersebut berarti dalam wawancara ada proses interaksi yang melibatkan terjalinnya hubungan antara kedua pihak yang bertemu yaitu yang diwawancarai dan yang mewawancarai. Sedangkan komunikasi berarti dalam wawancara ada proses percakapan atau dilakukan dengan cara verbal (lisan).

Wawancara merupakan alat utama dalam menggali pengalaman koping religius pada pengguna narkoba. Wawancara dilakukan pada remaja pegguna narkoba selaku *key forman* dan keluarga yang tinggal serumah dengan mantan pengguna serta beberapa teman dekat pengguna selaku*significant other*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dengan pedoman umum (pedoman wawancara atau guidance wawancara). Dalam proses wawancara, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman ini, peneliti selanjutnya akan menyesuaikan pertanyaan dengan konteks saat wawancara berlangsung. Meskipun demikian perlu diperhatikan bahwa pertanyaan tersebut nantinya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang lagi di lapangan, namun tetap diarahkan pada focus penelitian.Pengumpulan data melalui metode wawancara ini, alat-alat yang digunakan adalah perekam, buku catatan dan bolpoin.

Untuk mempermudah adanya pertanyaan yang akan dilakukan saat wawancara antara lain :

Hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah umum masa remaja (meliputi masalah keluarga, masalah lingkungan). Dan juga berkaitan dengan dimensi koping religius (meliputi cara remaja mengekspresikan koping religius positif dan negative, cara remaja mengendalikan luapan-luapan emosi melalui koping religius, cara remaja menekan dan mengontrol emosi negatif (seperti marah, benci dan kecewa). Mengevaluasi situasi yang berdampak pada psikologis remaja melaui emosi serta pengalaman-pengalaman remaja dalam mengendalikan masalah.

2. Observasi

Menurut Hadi (2004;hlm 267) mengemukakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati lingkungan sosial subjek penelitian.Observasi yang dilakukan adalah jenis observasi pasif mengingat subjek yang diteliti memiliki kesibukan-kesibukan tersebut namun tidak mengurangi kelengkapan data, ketajamandan makna dari setiap perilaku yang nampak. Tujuan dari observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari,2005).

3. Dokumentasi

Dokumentasi memegang peranan yang amat penting selain wawancara dan observasi.Metode ini digunakan untuk menelusuri data historis.Data yang tersedia bisa berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan sebagainya. Dokumen dibagi menjadi dua yaitu jenis dokumen pribadi dan dokumen resmi (Bungin,2001).

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Patton analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data. Adapun langkah-langkahpeneliti dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut : membuat verbatim wawancara dan observasi, mendeskripsikan dan pembahasan hasil penelitian (Moelong,2006)

F. Keabsahan Data

Di dalam pengumpulan data, analisis yang sudah diperoleh tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan yang menyebabkan kurangnya validitas pada penelitian tersebut. Adanya pengecekan keabsahan data yang tekniknya sebagai berikut :

1. Kredibilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilan dalam mencapai maksud mengeksplorasi atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari, 2005).Agar penelitian mempunyai kredibilitas yang tinggi maka dapat menggunakan triangulasi, triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda dapat digunakan untuk mengolaborasi dan memperkaya penelitian dan memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan teknik pengumpulan yang berbeda. Kita akan menguatkan derajat manfaat pada setting-setting yang berbeda pula (Marshall&Rosshman dalam Poerwandari, 2005).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data (Moloeng, 2006). Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi dibagi menjadi tiga macam yaitu :

a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
b. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mnegecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicetak dengan observasi dan dokumentasi.
c. Triangulasi waktu, dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber (seperti subjek, keluarga atau saudara subjek serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetangga subjek) sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara waktu dilaksanakannya wawancara dan observasi pada waktu dan situasi yang berbeda. Misalnya hari pertama peneliti melakukan wawancara tanpa observasi dengan menanyakan penyesuaian sosial subjek. Selanjutnya hari kedua peneliti melakukan observasi tanpa wawancara (mengamati tingkah laku subjek pada saat berhubungan dengan orang lain).

Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.Misalnya hari pertama peneliti melakukan wawancara dengan subjek sendirian di rumah, selanjutnya hari kedua peneliti melakukan wawancara dengan subjek berkumpul dengan keluarganya.

2. Dependabilitas

Istilah dependabilitas digunakan pada penelitian kualitatif Untuk menggantikan istilah reabilitas dalam penelitian kuantitatif (Poerwandari,2005). Dependabilitas ini berkenaan dengan apakah penelitian ini dapat diulangi atau direplikasi oleh penelitian lain dan hasil yang sama bila menggunakan cara-cara yang sama (konsisten), sehingga dapat dipercaya, (1996, hlm :235).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dekripsi Subjek

Penelitian ini dimulai pada tanggal 11 April 2018 dengan menjalin kedekatan (*informed consent*) peneliti dan subjek. Subjek utama dalam penelitian ini adalah 3 subjek laki-laki (pengguna narkoba) yang berusia 15 sampai 25 tahun yang sedang menjalani rehabilitasi di Pondok INABAH 19 Surabaya. Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti ini menggunakan 1 s*iginificant others*sesuai dengan kebutuhan peneliti.Untuk *significant other* yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang terdekat dengan subjek yang sekiranya mampu memberikan penjelasan terkait dengan gambaran koping religius subjek.Sehingga peneliti mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan topik yang dikaji.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh beberapa pihak untuk membantu kelancaran pelaksanaan.Wawancara dan dokumentasi di dapatkan dengan bantuan *smarthphone.*

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara di Pondok Pesantren INABAH 19 Surabaya.Adapun waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal yang dimiliki subjek dan diperbolehkan oleh pengurus pondok.Pelaksanaan penelitian mengalami sedikit kendala dikarenakan memang sangat terjaga ketat keamanan di Pondok Pesantren INABAH tersebut sebab santri-santri yang dalam masa rehabilitasi dilarang bertemu dengan siapapun sampai 6 bulan lamanya. Selain itu aktivitas santri INABAH ini juga memiliki jadwal kegiatan yang padat sehingga proses untuk mewawancarai subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki tingkat kesulitan yang cukup. Selama proses wawancara untuk mengumpulkan data, peneliti perlu berhati-hati dengan setiap pertanyaan agar tidak menyinggung perasaan subjek dan tetap berada pada topic yang akan dikaji. Dibawah ini dipaparkan profil subjek sebagai berikut :

Tabel 1

Profil subjek

No	**Subjek Penelitian**	**Usia**	**Kota**	**Pekerjaan**	**Pendidikan**	**Tidak mengkonsumsi narkoba**
1	FSL (A)	21 tahun	Bangkalan Madura	Mahasiswa Pelayaran		3 bulan lebih 3 minggu
2	NFM (B)	16 tahun	Keputran Kejambon 2/3 Surabaya	Siswa		3 bulan lebih 3 minggu
3	MFT (C)	16 tahun	Kembang Kuning Kulon 3/31 Surabaya	Siswa		3 bulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Deskripsi subjek 1**

Nama (inisial) : FSL (Laki-laki)

Usia : 21 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa pelayaran

FSL adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri di sebuah keluarga kecil yang memiliki usaha jual beli mobil (showroom) di Bangkalan Madura. Saudara kandung dari FSL ini atau anak kedua masih duduk di bangku bangku sekolah tepatnya di kelas 2 SMA dan yang paling kecil masih berusia 3 tahun.Abahnya adalah seorang pengusaha (showroom) dan uminya sebagai ibu rumah tangga.

Keseharian FSL membantu abahnya di showroom antar jemput kerja dan membantu proses jual beli mobil meskipun tidak sepenuhnya. FSL dulu sekolah SMP dan dilanjutkan SMA sambil mondok. Setelah SMA usai dia melanjutkan studi pelayaran di NSC selama 3 bulan lamanya. Namun ditengah studi nya tersebut ada sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi dan menghambat keberlanjutan proses kursus sehingga FSL harus keluar dari NSC.

Awal mula FSL terbukti kalau menjadi pengguna narkoba ketika uminya menagkap basah dirinya pas tepat di kamar menggunakan barang terlarang tersebut.Padahal FSL sudah 6 tahun menjadi pengguna narkoba tepatnya sejak kelas 2 SMP tetapi orang tua nya tak ada yang mengetahui hal tersebut dan baru terbukti kalau dia ini menjadi pengguna setelah 2 tahun mengkonsumsi.Pertama kali FSL mengenal narkoba diajak oleh teman-temannya dan mayoritas di lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumahnya ini adalah pengguna narkoba.Ketika FSL masih menjadi pengguna dia merasakan sesuatu yang mungkin baginya merupakan sebuah kenikmatan dan kepuasan tapi hanya sesaat.FSL mengaku sudah menjadi pecandu dan berat untuk melepaskan narkoba.Perilaku FSL ini sudah tidak terkontrol lagi ketika masih jadi pengguna menjadi lebih liar, pemarah, mudah emosi dan agresif.Selain itu FSL juga merasakan dampak yang buruk secara fisik yaitu kantung matanya menjadi cekung.

Saat pertama kali meninggalkan narkoba yaitu ketika FSL sudah masuk di Pondok Pesantren INABAH.Hari pertama tidak mengkonsumsi narkoba FSL merasa tubuhnya sakit semua, kepala pusing dan tulang-tulang nyeri. Awalnya memang dipaksa oleh kedua orang tua nya namun dengan berjalannya waktu FSL ini mulai terbuka hatinya karena di INABAH diberikan beberapa pendekatan yang berbasis agama islam dengan pendekatan tarekat dan tasawuf yang bertujuan untuk pengembalian iman untuk membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Setelah beberapa bulan menjalani proses penyembuhan di INABAH ini subjek FSL mengalami banyak perubahan yang berupa peningkatan dan semakin membaik kondisi kesehatannya. Sekarang FSL sudah memiliki tekad untuk tidak kembali lagi ke narkoba. Metode yang diterapkan di INABAH dalam proses pemulihan korban penyalahagunaan narkoba adalah melalui pendekatan *ilahiyah* yang terdiri dari mandi taubat, shalat fardhu dan sunnah, dzikir , puasa, membaca Alquran, keilmuan tauhid, fiqh, akhlaq tasawuf dan pengajian rutin serta doa-doa dan sebagainya. Kini FSL sudah mengupayakan agar dapat membiasakan diri untuk selalu melaksanakan syariat islam dan FSL sudah berjanji akan menjaga dan menjauhkan dirinya dari narkoba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Subjek 2

Nama (inisial) : NFM (Laki-laki)

Usia : 16 tahun

Pekerjaan : Siswa / pelajar

NFM adalah seorang anak dari keluarga kecil yang bertempat tinggal di Keputran Kejambon 2/3 Surabaya.NFM merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Rutinitas NFM hanyalah bersekolah di salah satu SMP Surabaya selebihnya ia gunakan waktunya untuk bermain dengan teman-temannya. NFM ini tidak naik kelas satu tingkat dikarenakan terlalu sering membolos sekolah. Sehingga sekarang ini NFM masih duduk di bangku SMP padahal seharusnya sudah kelas X SMA. Ayah dari NFM adalah seorang pekerja kantor dan ibunya seorang ibu rumah tangga.

NFM pertama kali mengenal dan menggunakan narkoba karena ditipu oleh teman-temannya ketika pulang sekolah tepatnya ketika kelas VIII SMP dan berkelanjutan sampai kelas IX SMP jadi selama setahun menggunakan narkoba dan orang tua nya tidak mengetahuinya. Ketika masih pertama jadi pengguna narkoba NFM merasakan kenikmatan yang istilahnya *nge-fly*dan berkelanjutan sampai beberapa bulan yang lalu sebelum masuk ke INABAH.Jadi NFM mulai berhenti seketika masuk Pondok Pesantren tersebut.

Suatu ketika NFM dan teman-temannya tertangkap polisi dikarenakan kepergok membeli sabu langsung ke bandarnya.Saat itu juga orang tua NFM mengetahui kalau anaknya telah terjerumus ke dunia narkoba.Tidak lama setelah kejadian itu NF dikirim ke INABAH oleh kedua orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di INABAH dia mendapatkan pengobatan yang berupa kegiatan keagamaan atau amaliah serta penanaman nilai-nilai islam melalui kegiatan-kegiatan peribatan yaitu shalat, zikir, wirid, mandi taubat dan sebagainya yang bisa menjadikan dirinya menjadi lebih baik. Kini kecanduan NFM sudah memudar dan dia mulai memiliki pandangan yang lurus terhadap ajaran islam.

3. Deskripsi Subjek 3

Nama (inisial) : MFT (Laki-laki)

Usia : 16 tahun

Pekerjaan : Siswa / pelajar

MFT adalah anak tunggal dari pasangan suami istri yang bertempat tinggal di Kembang Kuning Kulon 3/31 Surabaya.Ayahnya adalah seorang sopir taksi dan ibunya bekerja di sebuah ruko.Awal mula MFT terkena narkoba yaitu faktor dari lingkungan teman-temannya. MFT mulai mengenal narkoba sejak kelas 5 SD. Awal mulanya ia ditipu oleh teman-temannya lambat laun menjadi candu dan berlanjut sampai MFT kelas IX SMP. Teman-teman MFT kebanyakan usianya sudah 20 tahun an.

Setiap hari MFT ditinggal oleh kedua orang tua nya bekerja.MFT ini jarang pulang ke rumah dan sering tidur di basecamp geng nya bersama dengan pacarnya juga. Kalau pagi kesibukannya hanya sekolah kemudian malam ia habiskan untuk hura-hura bersama kawan-kawannya sampai pagi.

MFT ketika menggunakan sabu mengalami penurunan pada kesehatannya, mata cekung, badan kurus dan kelihatan tua.Dia juga jarang minum air putih dan jarang sekali mandi.Ketika di rumah MFT berani pada kedua orang tua nya dan jika ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah selalu memyalahkan orang tua padahal yang membuat ulah adalah dirinya sendiri.MFT memiliki hubungan yang tidak dekat dengan kedua orang tuanya melainkan lebih dekat dengan teman-teman mainnya.

Awal pertama masuk INABAH dia tidak bisa tidur karena tidak mengkonsumsi sabu pada saat itu badan pun terasa sakit dari tangan sampai kaki.Terdapat beberapa pendekatan yang sudah dilakukan oleh MFT selama di pesantren diantaranya yaitu shalat, ngaji, dzikir, puasa dan sebagainya. Sekarang MFT jiwanya sudah tertanamkan nilai-nilai islam dan selalu memprioritaskan Allah SWT di hidupnya serta memiliki jalan hidup yang benar dan sesuai dengan syari'at islam.

B. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

a. Deskripsi hasil temuan subjek 1 (FSL)

Berikut ini gambaran *Religious Coping* (Koping Religius) yang digunakan oleh subjek dalam penelitian ini pada remaja pengguna narkoba :

1. Aspek koping religius positif

a. *Benevolent Religious Reappraisal* (stressor agama yang baik)

Pada subjek pertama ini, ia merasakan dan menyadari bahwa agama islam memberikan rasa kenyamanan dan ketenangan dalam hidupnya.

"*Yaa bikin kita tenang nyaman maksudnya yaa tenanglah mbak"***(BRR.A186.11042018).**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan yang diungkapkan subjek pertama tersebut juga dinyatakan oleh konselor sekaligus pengurus harian Pondok Pesantren INABAH.

*"Hmmm...kalau itu bisa tampak"***(BRR.A1.1605.21042018)**. "*Kalau sekarang yang saya tau yaa itu tadi mbak dia sudah memberikan nilai positif terhadap islam*" **(BRR.A1.1607.21042018).** "*Yaa kalau pengguna sabu gitu biasanya kalau ada masalah gitu pasti malah nyalahin orang lain,dulu pernah disini pas awal-awal itu ada yang tengkar pukul-pukulan"* **(BRR.A1.1609.21042018)**

b. *Collaborative Religious Coping*(meminta pertolongan Allah)

Subjek pertama jika memiliki masalah dan kesulitan dalam hidupnya ia melibatkan Allah SWT didalamnya untuk menyelesaikan masalahnya tersebut.

*"Nggak pernah ini, kalau sumpek yaa baca Quran kalau jenuh..yaa kalau jenuh baca Quran aja Alhamdulillah lumayanlah"***(CRC.A.182.11042018)**

Pernyataan tersebut didukung oleh konselor sekaligus pengurus harian yang mengakatan bahwa subjek pertama melakukan hal tersebut.

"*Disini terapi nya kan memang menggunakan agama ya mbak seperti mandi , zikir, shalat, khotaman dan puasa jadi yaa kalau memang hati mereka sudah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terperangkap ya sudah mereka akan menggunakan cara tersebut itu kalau sudah disini loh ya kalau dulu yaa pasti ke narkoba. disini juga ngaji quran jadi dengan cara-cara itu mereka lakukan mbak" (**CRC.A1.1611.21042018**)

c. *Seeking Spiritual Support* (mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta kasih Allah SWT)

Adapun usaha yang dilakukan oleh subjek dalam mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta dan kasih sayang Allah SWT. Subjek ingin diperlakukan sebagaimana manusia biasanya seperti pada umumnya karena dia sudah berusaha berubah dan memperbaiki dirinya menjadi lebih baik dengan cara meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.

"*Pengennya yaa…biasa ajalah mbak"***(SSS.A.205.11042018).** "*Terserah saya dianggap apa intinya ya disini saya sudah bener-bener"* (**SSS.A.207.11042018**). *Iya anggepan orang-orang disana masyarakat lingkungan tetangga kalau masih mandang saya jelek ya gak papa yang penting saya ada niat***(SSS.A.209.11042018)**

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari participant other 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*"Ehmm kalau bahasa tentang dukungan…yang pasti mereka harusnya diberikan dukungan yang sesuai maksud saya baik di lingkungan saat ini maupun nanti setelah keluar dari sini yaa harus ada dukungan dari keluarga juga tapi saya yakin kalau keluarga pasti mndukung yang positif kan begitu, yang dikhawatirkan kan ini mbak dukungan dari lingkungan luar rumah itu iya kan?"***(SSS.A1.1617.21042018).**

"*Setiap individu pasti lah mbak pengen baik, pengen bahagia dan pastinya ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik lah sama seperti kita juga kan hehehe*" **(SSS.A1.1622.21042018).**

"*Iya mbak itu tadi bisa memberikan petunjuk kalau disimpulkan dari keterangan yang udah pernah saya dengarkan dari si Faisal*"(**SSS.A1.1624.21042018**).

d. *Religious Purification* (pembersihan spiritual melalui amalan religius)

Dalam langkah dalam usaha pembersihan diri subjek melakukan beberapa amalan-amalan yang ia tujukan kepada Allah SWT

"*Ituuu dzikir-dzikir mendekatkan diri kepada Allah minta ampunan, selain itu yaa tahajjud juga kan itu ada shalat taubatnya"***(RP.A.233.11042018).**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Spiritual Connection* (menghubungkan rasa dengan Allah)

Setelah subjek sudah tidak memakai narkoba Subjek merasa sangat membutuhkan Allah SWT dan percaya bahwa segala apapun yang ada pada dirinya merupakan sudah ketetapan Nya.

*"Butuh banget, pengen diberi jalan yang baik oleh Allah"***(SC.A.262.11042018).**

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan participant other 1

"Yaaa awal dulu sepertinya tidak mbak pas waktu masih jadi pemake itu tapi sekarang Allah sudah menjadi prioritas utama" **(SC.A1.1628.21042018).**

Subjek 1 ini setelah kembali pada jalan yang benar dan meninggalkan narkoba, ia mulai menyadari bahwa dirinya sangat membutuhkan Allah SWT berbeda dengan ketika ia masih menggunakan narkoba dulu Allah tidak pernah ia pikirkan.

f. *Seeking Support* (mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta kasih saudara seiman dan alim ulama).

Subjek 1 mengakui bahwa kehadiran guru / ustdaz sangat penting dan sangat berpengaruh bagi hidupnya.

"Pengaruh banget mbak kalau itu, pengaruh" **(SS.A.270.11042018).**

"Yaa iya mbak mau nggak mau yaa mereka tetap membutuhkan pendampingan ustadz-ustadz tapi kelihatan kok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*sekerang mereka sudah merasakan betapa pentingnya ustadz-ustadz yang ngajar disini, intinya mereka membutuhkan guru atau fasilitator lah mbak"***(SS.A1.1634.21042018).**

g. *Religious Helping* (dukungan spiritual dan kenyamanan sesama)

Subjek 1 juga saling memberikan dukungan kepada sesama santri rehabilitasi pondok INABAH dan sempat berencana dengan teman sekamarnya jika nanti sudah lulus dari INABAH akan merealisasikan rencana yang sudah mereka rundingkan bersama.

*"Iya mbak iya saling mensupport"***(RH.A.276.11042018).**

"*Yang dipikirin itu pengen…pengen apa, ada anu pengen mikirin usaha gitu kalau udah keluar dari sini"***(RH.A.279.11042018).**

Participan other 1 juga memperjelas bahwasanya mereka para santri INABAH jika sudah mengalami perubahan maka mereka akan rukun dan saling memberi dukungan.

"*Saling mendukung mbak biasanya gitu kalau temannya tidur dan sudah masuk waktunya shalat lah disitu teman yang lain membangunkan intinya saling mengingatkan lah sesame teman"* **(RH.A1.1636.21042018).**

h. *Religious Forgiving* (mencari pertolongan agama)

Setelah mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari para guru/ustadz subjek 1 tidak pernah mengungkit bahwa yang menjadi sumber masalah orang lain melainkan dari dirinya sendiri dan ia selalu sadar diri akan hal tersebut (intropeksi diri).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Kalau sekarang?Yaa koreksi diri aja sendiri kalau"***(F.A.294.11042018).**

"*Disini kan juga ditanamkan nilai-nilai kesadaran mbak akan diri sendiri entah itu sudah mereka tanamkan atau belum tapi berdasarkan perkembangan dari awal masuk sampek sekarang ini Alhamdulillah pas kebetulan ini juga pernah dicurhatkan oleh si Faisal kalau dia sekarang lebih intropeksi diri gitu jika dibandingkan dulu kan selalu saja orang lain yang jadi sasaran"***(F.A1.1640.21042018).**

2. Faktor yang mempengaruhi koping religius
   a. Pengaruh pendidikan dan tekanan sosial

Ketika di rumah, subjek selalu diawasi dan diperhatikan oleh orang tua nya dalam hal ibadah.Subjek 1 sering merasa tidak terima jika diperlakukan tidak baik oleh orang tua nya seperti halnya dibentak atau dikasar. Orang tua subjek 1 ini memang memiliki cara pemikiran yang dimana semua anak-anaknya harus bersekolah di pesantren dan itu benar-benar ditekankan.

*"Kecuali pas di rumah gitu pas lagi di rumah kan mesti diingetin sama orang tua"***(PTS.A.270.11042018)**

*"Yaa kadang kasar kadang ngingetin, saya kan jujur mbak ndak mau dikasar dinasehatin aja nggak mau dikasar, orang tua saya itu…saya ndak"***(PTS.A.316.11042018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Di kampung saya itu secara dilihat paling jos kalau menurut agama ya" **(PTS.A.358.11042018)**

"*Banget mbak kalau agama semua adek-adek saya dimondokin habis SD harus wajib"***(PTS.A.362.11042018)**

*"Apa? Enggak, nggak terbuka"***(PTS.A.362.11042018)**

"*Nggak pernah, baru kalo ada yang nyamperin gitu saya ada masalah dari orang ke orang tua dari luar bilang ke orang tua saya baru saya tak itu tak bilangin gini-gini tak bilangin"***(PTS.A.362.11042018)**

"Nggak pernah, jarang mbak ngobrol sama orang tua" **(PTS.A.362.11042018)**

Participant other 1 juga menjelaskan bahwasanya subjek 1 ini memiliki hubungan yang tidak erat dengan kedua orang tuanya dan tidak terbuka jika memiliki suatu permasalahan hidup yang menimpa dirinya.Subjek 1 lebih dekat dengan teman-temannya dari pada orang tuanya sendiri.

"*Dulu kan yang nganterin kesini itu pamannya se mbak yaa pamannya itu cerita kalau si Faisal ini yaa sering buat masalah di rumah yaa orang tuanya pasti marah mbak kalau anaknya nggak bener kan apalagi setelah tau kalau dia main-main sama sabu wah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*itu orang tuanya sampek nangis-nangis mbak katanya si paman ini"***(PTS.A1.1649.21042018)**

*"Iya mbak kan dia memang termasuk tipe yang nggak terbuka kalau sama orang tua pada aslinya lah ditambah make sabu yaa malah nggak pernah mendekat ke orangtua nya entah itu cerita tentang sekolah atau apa katanya nggak pernah mbak , si Faisal ini lebih sering main sama temen-temennya dari pada di rumah tapi dulu SMP mondok katanya"***(PTS.A1.1651.21042018)**

b. Pengalaman (Dampak Psikologis)

Pengalaman yang diperoleh subjek 1 melalui usaha-usaha yang ia lakukan untuk mendapatkan jawaban dan ketenangan dari Allah SWT. Setelah melakukan pendekatan-pendekatan yang dilakukan secara islami subjek 1 merasa bahwa dirinya telah mendapatkan jawaban dari segala keresahannya (atas pertolongan Allah).

"Ehmmm enak mbak ada solusinya semua, bisa terbuka solusi, dulu kan maksudnya kan anti, sekarang hidup itu terbuka lah" **(DPK.A.382.11042018)**

*"Udah nyaman mbak Alhamdulillah"***(DPK.A.408.11042018)**

Diperjelas dengan pernyataan yang diutarakan oleh participant other bahwa subjek 1 sudah mengalami perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan dan tampak lebih nyaman dengan kondisi yang sekarang ini.

*"Iya mbak larinya sekarang ke hal-hal yang positif kok Alhamdulillah ya dia juga sudah kelihatan sumringah dan nyaman dengan kondisinya yang sekarang semoga saja bisa istiqomah amiin"***(DPK.A1.1655.21042018)**

*"Pokok e itu tadi ya mbak si Faisal ini sudah nyaman dengan kondisi sekarang dan insyaAllah santri-santri yang lain juga merasakan demikian"***(DPK.A1.1657.21042018)**

b. Deskripsi hasil temuan subjek 2 (NFM)

1. Aspek koping religius positif

a. Benevolent Religious Reappraisal (stressor agama yang baik)

Subjek 2 menganggap bahwa agama sangat penting bagi hidupnya berbeda dengan dulu ketika ia masih menjadi pengguna dan menganggap bahwa sumber dari masalah yang menimpanya adalah orang lain.

"Iya penting banget bagi saya mbak mbak" **(BRR.B.837.11042018)**

"*Wahh itu tuh yang lucu pas dulu pernah saya Tanya masalah itu kebetulan ini masak ya dek semuanya dibilang sumber masalah jadi dia ini pada intinya menyalahkan orang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*lain artinya nggak intropeksi diri jadi dia menitikkan pada luar dirinya"***(BRR.A2.1710.21042018)**

Berdasarkan informasi yang diperoleh, NFM sekarang sudah berubah menjadi lebih baik dan jika ada permasalahan dia tidak menyalahkan siapapun melainkan intropeksi diri sendiri dan mengedepankan kesabaran.

b. *Collaborative Religious Coping*(meminta pertolongan Allah)

Adapun cara yang dilakukan oleh subjek setelah dia masuk ke pondok pesantren INABAH ketika dia medapatkan cobaan hidup yaitu dengan meminta pertolongan kepada Allah dengan cara melaksanakan shalat, membaca Alquran, khotaman dan berdzikir serta puasa sunnah agar bisa menjadi benteng bagi dirinya sendiri dan dijauhkan dari nafsu yang buruk.Berbeda dengan dulu yang melarikan segala masalahnya ke narkoba, minum-minuman keras dan sebagainya.

*"Iya shalat sama dzikir gitu baik hati maupun"***(CRC.B.761.11042018)**

"*Iyaa iyaa, kadang ya saya puasa gini belajar latihan menahan nafsu"***(CRC.B.765.11042018)**

Dan ditegaskan lagi oleh partisipan other bahwasanya di INABAH memang diajarkan dan dituntun bagaimana cara untuk menentramkan hati dan pikiran melalui metode islami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti shalat taubat, dzikir, puasa, ngaji, khotaman dan sebagainya.

*"Disini kan banyak ya dek diajari mengatasi masalah itu dengan cara-cara agama yaa secara islami begitu bisa dengan shalat, dzikir, puasa , ngaji dan khotaman jadi kembalinya sekarang ke Allah nggak kayak dulu ke sabu lah minumlah dsb"***(CRC.A2.1712.21042018)**

"Yaa itu tadi dek…Kan kan orang kayak gini pasti butuh dukungan ya mbak baik dari lingkungan sekarang ehmm temen-temen sesama santri maupun nanti setelah keluar dari sini gitu ya mbak pastinya Nito ingin didukung lah agar dia bisa menjadi lebih baik"**(CRC.A2.1715.21042018)**

c. *Seeking Spiritual Support* (mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta kasih Allah SWT)

Subjek juga memiliki keinginan dalam kenyamanan dan ketentraman hidupnya dan hal tersebut sudah ia peroleh ketika berada di Pondok pesantren INABAH subjek NFM ini berusaha bagaimana caranya dia bisa tetap merasakan kenyamanan seperti demikian meskipun sudah keluar dari pondok INABAH dan dia menginginkan dukungan serta motivasi agar dirinya tetap terjaga dan terhindar dari narkoba.

"Yaaa kalau masalah itu pasti semua yang disini dan sudah sembuh dari sabu atau narkoba ini pengenlah yaa didukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dan dapet motivasi dari lingkungannya harus sama-sama menjaga lah intinya baik nanti setelah keluar keluarga harus terus memantau namanyan juga pernah kejadian sampek begini yaaa jadi harus lebih protective lagi"***(SSS.A2.1716.21042018)**

d. *Religious Purification* (pembersihan spiritual melalui amalan religius)

Proses pembersihan diri subjek dilakukan dengan cara mengaji, khotaman, shalat dan berdzikir kepada Allah. Dia merasa itulah cara paling tepat untuk pembersihan spiritual yaitu dengan amalan-amalan yang bernilai islam.

*"Ngaji, khotaman terus…."***(RP.B.790.11042018)**

"Dzikir, berdoa…"**(RP.B.792.11042018)**

"*Iyaa shalat, tidur yaa kalau waktunya gitu terus yaa gitu-gitu mbak, dzikir"***(RP.B.794.11042018)**

"Oh iya iyaa paham maksud sampean yaaa iyaa itu kembali lagi ke shalat, ngaji, wiridan sama khotaman" **(RP.A2.1720.21042018)**

e. *Spiritual Connection* (menghubungkan rasa dengan Allah)

Subjek merasa sangat membutuhkan Allah dihidupnya. Oleh sebab itu ia selalu mengingat Allah disetiap detik karena semua yang terjadi di hidupnya semuanya akan dikembalikan lagi kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*"Iya mbak penting"***(SC.B.798.11042018)**

*"Sekarang yaa paling utama Allah"***(SC.B.802.11042018)**

*"Iyaa setiap detik itu Allah"***(SC.B.804.11042018)**

Semua urusan yang ada pada diri subjek langsung ia kembalikan dan dihubungkan ke Allah.

*"Iya dek sudah terlihat sekarang seperti itu apapun dikembalikan lagi ke Maha yang menciptakan Allah SWT"***(SC.A2.1722.21042018)**

f. *Seeking Support* (mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta kasih saudara seiman dan alim ulama).

NFM menganggap bahwa saudara seiman termasuk ustadz dan semua santri seperjuangannya itu sangat penting dan sangat berpengaruh di hidupnya. Karena dengan perantara mereka NFM bisa mendapatkan ilmu dan memupuk budi pekertinya.

*"Iya penting mbak"***(SS.B.806.11042018)**

*"Yaa iya mbak mau nggak mau yaa mereka tetap membutuhkan pendampingan ustadz-ustadz tapi kelihatan kok sekerang mereka sudah merasakan betapa pentingnya ustadz-ustadz yang ngajar disini, intinya mereka membutuhkan guru atau fasilitator lah mbak, selain itu ustadz juga kan memberikan arahan motivasi bagi dirinya memupuk jiwa pekertinya begitulah"***(SS.A2.1724.21042018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Religious Helping* (dukungan spiritual dan kenyamanan sesama).

Subjek memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya mereka saling mendukung satu sama lain.

*"Yaaa temen-temen kamar bilang kalau keluar jangan sampek kena lagi"***(RH.B.809.11042018)**

*"Dia lebih tua dari saya mbak dia sudah lima bulan disini sekarang dia udah pulang Ohh sudah pulang, yaa dikasih tau gini-gini gaboleh berani sama orang tua"***(RH.B.811.11042018)**

*"Yaa kalau disini yaa saling mendukung harusnya para santri kan sama-sama dalam masa istilahnya rehabilitasi gitu yaa jadi harus sama-sama meberikan semangat, yaa saya pernah nanya ke Nito katanya sih enakan temen-temennya itu kalau ada yang belum bangun gitu yaa dibangunin diingetin kalau ada yang salah saling mendukung dalam hal positif begitu dek yaa meskipun saya tidak tau persis apa yang terjadi di dalam tapi kan Nito sendiri yang mengatakan demikian hehehe gitu ya"***(RH.A2.1726.21042018)**

Sesama santri INABAH saling memotivasi dan memberikan dukungan seperti halnya ketika salah satu temannya belum bangun dan sudah masuk waktunya shalat maka salah satu temannya akan membangunkan.

h. *Religious Forgiving* (mencari pertolongan agama)

Subjek sudah mengetahui dimana ia mencari titik permasalahan dan kepada siapa ia harus meminta pertolongan.

"Dari diri sendiri"(F.B.719.11042018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*"Enggeh dek sekarang sudah bisa intropeksi diri masing-masing dan nggak menyalahkan orang lain beda ya sama dulu ya mungkin yak arena efek negative sabu itu dikit-dikit emosi aja itu anak mungkin dulu hehehe"***(F.A2.1728.21042018)**

3. Faktor yang mempengaruhi koping religius

   a. Pengaruh pendidikan dan tekanan sosial

Subjek sangat diperhatikan oleh kedua orang tua nya dalam hal makanan.Ia dilarang membeli makanan di luar kecuali masakan mamanya sendiri. Subjek dengan orang tua nya memiliki hubungan yang sangat renggang sehingga subjek tidak pernah menceritakan masalahnya kepada mereka. Namun setelah ia menyadari, mulai sekarang dia akan selalu terbuka kepada kedua orang tuanya agar tidak terjerumus ke sesuatu hal yang tidak baik.

*"Yaaa dinasehati, kak dengerin…yaa dimarahin gitu"***(PTS.B.868.11042018)**

*"Iya dari dulu dari bayi nggak boleh makan sembarangan"***(PTS.B.870.11042018)**

*"Kalau dulu yaa nggak pernah, sering saya pendem dan saya ceritanya ke temen-temen"***(PTS.B.876.11042018)**

"*Kalau sekarang? Sekarang ceritanya ke mama ke orang tua"***(PTS.B.884.11042018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengalaman (dampak psikologis)

Pertama kali masuk ke INABAH, subjek selalu memikirkan narkoba.Setelah jiwanya kembali sehat dan tidak terpengaruh oleh narkoba pusat pikirannya bepindah ke Allah dan kedua orang tuanya.

*"Pernah, mikir waktu pertama kali itu lebih kepikiran itu"***(DPK.B.895.11042018)**

*"Enggak, misalnya sekarang saya kepikiran itu saya terus mikir Allah sama orangtua saya"***(DPK.B.897.11042018)**

"Wahhh pastinya kalau orang tua marah ya kalau anaknya buat masalah apalagi ini masalah serius "sabu / narkoba" pasti hatinya teriris ya dek terus kalau masalah mendidik pastinya sudah dididik dengan sesuai porsinya yaa emang anaknya dek yang kena pengaruh lingkungan dan yang semakin menjadi pemicu itu anaknya ini nggak terbuka sama orang tua jadiiii Nito ini kalau ada masalah gitu ceritanya ke temen main terus heheh terus yaaini apa namanya ehmmm dikasih solusi yang salah sama mereka kan seumuran kan ya mana pengalaman masih sama bahkan mungkin lebih rendah daripada Nito" **(PTS.A2.1740.21042018)**

c. Deskripsi hasil temuan subjek 2 (NFM)

1. Aspek koping religius positif

a. Benevolent Religious Reappraisal (stressor agama yang baik)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi subjek, agama merupakan sesuatu yang sangat penting dan paling utama.

"Paling utama mbak" **(BRR.C.1219.11042018)**

Pemikiran subjek yang dulu dengan sekarang sudah berbeda karena telah mendapatkan arahan dan pencerahan hatinya sehingga pikirannya lebih positif.

"Iya jelas dek ibarat kalau dulu itu masih digelapkan lah sama setan hehehe tapi sekarang udah dapet hidayah dari Allah" **(BRR.A3.1784.21042018)**

"Kalau dulu ya nganggep sumber masalah itu dari orang tua nya dia selalu menyalahkan orang tua katanya tapi kalau sekarang dia nganggep itu berasal dari dirinya sendiri soalnya kan sekarang udah bisa mikir dia si Mifta hehehe" **(BRR.A3.1786.21042018)**

b. *Collaborative Religious Coping*(meminta pertolongan Allah)

Ketika berada dipuncak masalah subjek melarikan dirinya dan mengadukan semua permasalah kepada Allah yaitu dengan cara mengaji, dzikir dan lain sebagainya.

*"Ngaji mbak"***(CRC.C.1258.11042018)**

*"Dzikir mbak shalat"***(CRC.C.1260.11042018)**

*"Disini kan banyak ya dek diajari mengatasi masalah itu dengan cara-cara agama yaa secara islami begitu bisa dengan shalat, dzikir, puasa , ngaji dan khotaman jadi kembalinya sekarang ke Allah nggak kayak dulu ke sabu lah minumlah dsb"***(CRC.A3.1790.21042018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*"Sepertinya iya dek bener, dia kelihatan sudah nyaman dengan kondisi yang sekarang ini nyantri disini yaaa pelan-pelan merubah dirinya menjadi lebih baik"***(CRC.A3.1792.21042018)**

c. *Seeking Spiritual Support* (mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta kasih Allah SWT)

Subjek mencari keamanan dan kenyamanan hidupnya melalui perilaku-perilaku yang menunjukkan bahwa dia mencintai Allah yaitu dengan menjalani peraturan yang ada di agama. Subjek percaya bahwa dirinya akan menjadi lebih baik jika dia mentaati tata agama islam tersebut.

"*Tetap dijalani peraturan yang ada mbak di dalam agama semoga bisa membuat semakin baik"***(SSS.C.1270.11042018)**

*"Iya mbak kenapa juga keluar mbak kalau waktunya pulang ya pulang mbak"***(SSS.C.1285.11042018)**

"SMA nggak sekolah mbak, mending ndek omah mbak, pengen nang omah ae mbak bantuin orang tua mbak nyenengin orang tua" (**SSS.C.1252.11042018)**

"Ohh iya jadi kayak gitu, iya sih emang bener itu mungkin maksudnya dia ini biar nggak inget-inget dulu lagi dek entah kenapa pastinya kan emang ini kenangan pahit yaa termasuk hehehe kalau saya sih nganggepnya gitu" **(SSS.A3.1794.21042018)**

"*Menurut saya prbadi ini pasti semua orang normal dan sehat secara tanpa terkecuali pasti pengennya merasakan kebahagiaan dan ketenangan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dalam jiwa kita ya dek.Bukan hanya Mifta atau saya saja yang merasakan ini pasti sampean juga to dek?"***(SSS.A3.1798.21042018)**

*"Iya dek pasti itu, khususon Mifta dan semua santri disini termasuk mereka sangat membutuhkan ini banget untuk menata hidupnya dan merubah dirinya"***(SSS.A3.1802.21042018)**

d. *Religious Purification* (pembersihan spiritual melalui amalan religius)

Ngaji mbak **(RP.C.1258.11042018)**

Subjek membersihkan dirinya melalui amalan-amalan religius yaitu dengan cara shalat, ngaji, puasa dan khotaman.

*"Kembali lagi ke yang tadi dek, shalat, ngaji, puasa dan khotaman yang sudah diajarkan sama pembimbing sini yaaa"***(RP.A3.1806.21042018)**

e. *Spiritual Connection* (menghubungkan rasa dengan Allah)

Subjek sangat membutuhkan Allah,dia menghubungkan dirinya dengan Allah melalui ibadah berbeda dengan sebelum ia melepaskan narkoba, subjek sama sekali tidak pernah mengingat Allah.

"*Iya mbak butuh banget*"**(SC.C.1293.11042018)**

"*Iya mbak nomer satu saya butuh pol*"**(SC.C.1294.11042018)**

"Iya dek kalau itu tampak banget sekarang mungkin kalau dulu EGP gitu ya hehehe sekarang udah beda banget yaa seperti yang sampean katakana tadi Allah jadi nomer satu dalam hal apapun itu"**(SC.A3.1810.21042018)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Seeking Support* (mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta kasih saudara seiman dan alim ulama).

Selain kenyamanan dan keamanan yang diperoleh dari Allah, subjek juga mengharapkan hal tersebut dari sesame makhluq yaitu sesama muslim. Subjek merasa dukungan dari sesame muslim sangatlah penting bagi dirinya.

"*Penting banget bagi saya mbak"***(SS.C.1304.11042018)**

"*Yang pasti iya dek karena kan lingkungan juga sangat dibutuhkan bagi dukungan Mifta untuk berubah dalam masa seperti itu kudune kan ada yang memotivasi gitu ya hehehe kita semua saudara disini jadi yaa udah nggak ada perbedaan semua sama*"**(SS.A3.1812.21042018)**

g. *Religious Helping* (dukungan spiritual dan kenyamanan sesama)

Motivasi dan dukungan berupa doadan masukan-masukan dari teman seperjuangan juga merupakan sesuatu yang penting bagi subjek. Dengan begitu maka akan menambah semangat dalam jiwa subjek untuk tetap berada pada jalan yang benar.

"Iya saling dukung gitu mbak"(RH.C.1312.11042018)

"Yaa kalau pulang ojo kumat maneh"(RH.C.1314.11042018)

*"Ojok kumat maneh Engkok lek kumat melbu INABAH maneh"***(RH.C.1320.11042018)**

"Begitu juga dengan teman sekamar? Mifta bilang sekamar itu ka nada 4 orang mbak termasuk dial ah itu ada yang nuturi gini katanya "*wes ayo podo berubah ojo sampek koyok mbiyen maneh yaa engko lek kumat maneh*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mundak melbu INABAH maneh" *hehehe gitu mbak katanya"***(RH.A3.1813.21042018)**

"Iya saling mendukung kan hehehe yaa sama-sama mantan pengguna saling mendukung lah saya yakin mereka juga pengen hidup tenang"**(RH.A3.1814.21042018)**

h. *Religious Forgiving* (mencari pertolongan agama)

MFT dulu sebelum masuk ke INABAH dan masih menjadi pengguna narkoba ia selalu menyalahkan orang tua nya ketika mendapatkan masalah namun kini sudah menyadari posisi nya dan mampu intropeksi diri sendiri.

"*Orang tua mbak*"**(F.C.1246.11052018)**

"Tak selesaikan sendiri mbak"**(F.C.1250.11052018)**

"InsyaAllah udah enggak kok dek lah sekarang sudah dibuka pintu hatinya sama Allah hehehe dia sudah lembut sekarang"**(F.A3.1816.21042018)**

4. Faktor yang mempengaruhi koping religius

a. Pengaruh pendidikan dan tekanan sosial

Hubungan MFT dengan kedua orang tuanya sangat renggang sehingga ia tidak terbuka jika memiliki permasalahn dan dia lebih memilih memendam perasaannya sendiri. Ketika belum masuk ke INABAH dan masih menjadi pengguna narkoba ketika diingatkan akan sesuatu hal MFT selalu membantah dan memberikan respon yang tidak baik kepada orang tuanya. Kedua orang tua MFT sama-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama bekerja setiap hari meskipun demikian dia tetap diperhatikan oleh kedua orang tuanya.

*"Yaaa ngamuk-ngamuk mbak"***(PTS.C.1371.11042018)**

*"Dimarahin mbak"***(PTS.C.1373.11042018)**

"*Iya mbak, pokok e orang tua ku papa ku mukul yaudah tak bales mukul mbak kalau aku"***(PTS.C.1377.11042018)**

*"Iya mbak perhatian"***(PTS.C.1383.11042018)**

*"Yaaa nggak cerita mbak, tak pendem sendiri mbak"***(PTS.C.1391.11042018)**

"Kalau masalah bukan masalah yang itu yaa tak critakno mbak" **(PTS.C.1393.11042018)**

"*Iya mbak, orang tua saya bilang dulu pernah ngomong kalau ada masalah bilango soale koen lek marah emosi mu gaiso diatur maneh*"**(PTS.C.1398.11042018)**

"*Kerja"***(PTS.C.1456.11042018)**

*"Kalau mama pulang e malam mbak, papa tak suruh pulang setahun sekali gapapa mbak cari uang sek sing akeh"***(PTS.C.1460.11042018)**

"Berdasarkan cerita yang ada dan yang dulu saya gali dari mama nya Mifta yaa dek, dia ini jarang di rumah terus kalau bikin ulah yaa yang disalahkan mama sama papa nya bentak-bentak gitu lah berani dia malah kalau papa nya sampek marah banget gitu kan kudu nggepuk ae ya…malah Mifta nya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*juga bales mukul katanya tapi yaa emang tetap lah namanya juga orang tua pasti pengen bisa mendidik anaknya ke jalan yang benar Cuma yaa itu tadi kerja dua-duanya"***(PTS.A3.1826.21042018)**

b. Pengalaman (dampak psikologis)

Setelah menggunakan cara-cara rehabilitasi islami MFT berubah menjadi lebih baik mentaati peraturan agama. Dia merasakan kenyamanan dan ketenangan sehingga sekarang jika ada permasalahan ia libatkan Allah didalamnya dan tidak melarikan permasalahan tersebut ke sesuatu hal yang lain.

"*Tenang mbak*"**(DPK.C.1410.11042018)**

"Enak mbak"**(DPK.C.1412.11042018)**

"*Iya dek larinya sekarang ke hal-hal yang positif kok Alhamdulillah ya dia juga sudah kelihatan bahagia dan nyaman dengan kondisinya yang sekarang semoga saja bisa istiqomah amiin"***(DPK.A3.1828.21042018).**

2. Analisis Temuan Penelitian

a. Subjek pertama (FSL)

Berdasarkan temuan di lapangan terkait dengan delapan komponen Koping religius pada remaja penggunaa narkoba dapat digambarkan berdasarkan fokus penelitian temuan berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Benevolent Religious Reappraisal

Aspek pertama dari koping religius ini adalah gambaran stressor melalui agama secara baik dan menguntungkan. Subjek FSL berada dalam kenyamanan dan ketentraman ketika dirinya selalu mengingat Allah dan mempercayai akan ketetapan Allah SWT.

2. Collaborative Religious Coping

Ketika ada permasalahan yang menimpa dirinya, dalam hati FSL meyakini bahwa Allah selalu menemaninya dalam keadaan apapun dan dimanapun sehingga kesulitan-kesulitan yang ada dalam hidupnya terasa lebih mudah dan dapat terpecahkan atas pertolongan Allah.

Menurut FSL Keadaan hatinya terasa nyaman dan tentram meskipun pada saat itu ia sedang memiliki banyak masalah hidup atau musibah yang menimpanya karena ia melibatkan Allah di dalamnya.

Adapun cara ketika FSL menghadapi kegundahan dalam hatinya maka ia gunakan untuk membaca Alquran dengan begitu hatinya menjadi lebih tenang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Seeking Spiritual Support*

Menjadi pengguna narkoba merupakan ujian bagi diri FSL namun dibalik itu ia merasa bahwa Allah sangat menyayanginya sebab dengan begitu Allah juga menolongnya melalui kedua orang tuanya yang mengirim FSL ke Pesantren INABAH. Dengan begitu maka FSL menjadi seorang individu yang semakin taat akan agama dan perintah-perintah Allah.

4. *Religious Purification*

FSL membersihkan jiwanya dengan cara bertaubat yaitu mandi taubat, shalat taubat, berdzikir, khotaman serta puasa serta melaksanakan amalan-amalan yang baik untuk mengganti amalan-amalan buruk yang pernah dilakukan bukan bermaksud menghapus namun diniatkan untuk menutup dosa-dosa yang telah lalu.FSL mendekatkan diri kepada Allah disepertiga malam (shalat tahajjud) memohon ampunan dan dilanjutkan berdzikir.

5. *Spiritual Connection*

Dalam mencari titik bersambungnya antara perasaanya dengan Allah SWT subjek FSL menetapkan hatinya dan menata keyakinannya atas Allah sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan bahwa segala sesuatu memang sudah ketetapan Allah.

Subjek sangat membutuhkan Allah dengan harapan hidupnya akan lebih terarah dan tertata sehingga ia bisa menjadi individu yang baik dan taat di jalannya.

6. *Seeking Support*

Subjek membutuhkan hadirnya sesama muslim dalam hidupnya sebab dengan begitu ia akan mendapat pengaruh yang positif dan bisa menjadi lebih baik.

7. *Religious Helping*

Subjek dan teman-teman sekamarnya saling memberikan support dan merencanakan masa depan mereka setelah keluar dari pondok pesantren INABAH.

8. *Religious Forgiving*

Subjek tidak menyalahkan siapapun jika ada masalah yang menimpa dirinya.Dia lebih fokus koreksi dirinya sendiri dari pada pada orang lain.

9. Faktor yang mempengaruhi koping religius
   a. Pengaruh pendidikan dan tekanan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masalah ibadah subjek sangat diperhatikan oleh orang tuanya dan selalu diingatkan untuk mengerjakan shalat lima waktu. Keluarga subjek tergolong keluarga yang agamis di desanya,adik-adiknya wajib mondok semua dan termasuk dirinya namun subjek tidak begitu dekat dengan orang tuanya sehingga jika ada masalah ia tidk terbuka dan jarang berkomunikasi antara satu sama lain.

b. Pengalaman

Subjek bersyukur dan merasa dirinya sekarang sudah mendapatkan kenyamanan.Dia merasa sudah menemukan solusi dari semua permasalahan.

b.Subjek kedua (NFM)

1. *Benevolent Religious Reappraisal*

Subjek menyadari bahwasanya agama sangat penting bagi kehidupannya.Agama sangat berpengaruh bagi subjek dan memberikan dampak positif bagi dirinya.

2. *Collaborative Religious Coping*

Subjek melakukan ritual shalat taubat dua rokaat sujud dua rokaat sujud, shalawat sebanyak tiga kali, membaca doa-doa dan meminta ampunan kepada Allah. Ketika mengalami ketidak tenangan dalam hati subjek menggunakan shalat dan dzikir sebagai obatnya, puasa juga ia jalankan sebagai penahan nafsu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Seeking Spiritual Support*

Subjek menginginkan dukungan dalam ranah pendidikan dan ingin melanjutkan sekolahnya di pesantren setelah keluar dari pesantren INABAH. Dan jika permasalahan datang, subjek semakin menambah ibadahnya kepada Allah karena ia merasa bahwa Allah sangat menyayanginya pada saat ujian tersebut menghampiri.

4. *Religious Purification*

Dalam proses pembersihan diri, subjek melakukan beberapa ritual agama yang berupa dzikir, ngaji, khotaman,berdoa dan shalat yang diniatkan tulus dari dalam hati.

5. *Spiritual Connection*

Subjek tampak sangat membutuhkan Allah hal tersebut dipertegas dengan pernyataan participant other (SC.A2.1722.21042018).

6. *Seeking Support*

Subjek juga mengharapkan kenyamanan dan ketentraman hati yang diperoleh dari kehadiran guru dan para ulama agar dapat termotivasi dan sampai pada kehidupan yang tenang dan sampai pada kebaikan yang subjek inginkan.Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari participant other (SS.A2.1724.21042018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. *Religious Helping*

Subjek mendapat dukungan langsung dari teman-temannya agar tetap bisa menjaga keteguhan hati dan tidak tergoyahkan oleh narkoba lagi, selain itu juga supaya subjek bisa menjaga akhlaq kepada kedua orang tuanya.

8. *Religious Forgiving*

Subjek intropeksi diri jika ada masalah yang menimpanya ia menyadari bahwa yang menyebabkan masalah adalah dirinya sendiri bukan siapa-siapa hal tersebut berbeda dengan yang dulu ketika subjek ini masih menjadi pemakai narkoba ia selalu menyalahkan orang lain. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan (F.A2.1728.21042018)

9. Faktor yang mempengaruhi koping religius

a. Pengaruh pendidikan dan tekanan sosial

Subjek benar-benar diperhatikan oleh mamanya dalam masalah makanan di luar.Mamanya menganjurkan subjek sejak bayi untuk tidak membeli jajanan sembarangan.

Dalam pola asuh orang tua subjek ini Ketika melakukan kesalahan diperingatkan dinasehati oleh kedua orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengalaman

Dalam pikiran NFM pernah terbesit tentang narkoba ketika dia sudah mulai menjalani proses rehabilitasi di pondok pesantren INABAH namun dia tak ingin kembali. Bagi NFM saat ini yang paling penting adalah Allah SWT dan kedua orang tuanya.

c. Subjek ketiga (MFT)

1. *Benevolent Religious Reappraisal*

Bagi Subjek MFT adanya agama sangat penting bagi hidupnya yaitu sebagai pedoman dan petunjuk serta pegangan agar bisa menuju jalan yang benar.Hal tersebut diperkuat oleh petnyataan pasticipant other(BRR.A3.1784.21042018).

2. *Collaborative Religious Coping*

Dalam mengatasi masalah subjek MFT berusaha meminta pertolongan Allah dan selanjutnya mengembalikan semuanya kepada Allah (pasrah) dengan apapun keputusan Allah. *Seperti yang dikatakan oleh participant other* (CRC.A3.1790.21042018) (CRC.A3.1792.21042018).

3. *Seeking Spiritual Support*

Subjek MFT menjalani hidupnya dengan didasarkan pada agama dan berharap hidupnya akan menjadi lebih baik lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan subjek MFT juga tidak menolak apapun yang sudah diberikan oleh Allah kepada dirinya dan dia yakin bahwa segala sesuatu pasti ada masanya masing-masing.

4. *Religious Purification*

Subjek MFT berusaha membersihkan dirinya dari keburukan-keburukan yang sudah dilakukannya dia semakin taat beribadah. Seperti yang telah dikatakan oleh participant other (RP.A31806.21042018)

5. *Spiritual Connection*

Subjek membutuhkan keterlibatan Allah dalam hidupnya. Hal tersebut dipertegas oleh participant other (SC.A31810.21042018)

6. *Seeking Support*

Subjek juga mengharapkan kenyamanan dan ketentraman hati yang diperoleh dari kehadiran guru dan para ulama agar dapat termotivasi dan sampai pada kehidupan yang tenang dan sampai pada kebaikan yang subjek inginkan.Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari participant other (SS.A3.18121.042018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. *Religious Helping*

Subjek mendapat dukungan langsung dari teman-temannya agar tetap bisa menjaga keteguhan hati dan tidak tergoyahkan oleh narkoba lagi.

8. *Religious Forgiving*

Subjek intropeksi diri jika ada masalah yang menimpanya ia menyadari bahwa yang menyebabkan masalah adalah dirinya sendiri bukan siapa-siapa hal tersebut berbeda dengan yang dulu ketika subjek ini masih menjadi pemakai narkoba ia selalu menyalahkan orang lain. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan (F.A3.1816.21042018)

9. Faktor yang mempengaruhi koping religius

a. Pengaruh pendidikan dan tekanan sosial

Hubungan MFT dengan kedua orang tuanya sangat renggang sehingga ia tidak terbuka jika memiliki permasalahn dan dia lebih memilih memendam perasaannya sendiri. Ketika belum masuk ke INABAH dan masih menjadi pengguna narkoba ketika diingatkan akan sesuatu hal MFT selalu membantah dan memberikan respon yang tidak baik kepada orang tuanya. Kedua orang tua MFT sama-sama bekerja setiap hari meskipun demikian dia tetap diperhatikan oleh kedua orang tuanya.Diperkuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ungkapan participant other (PTS.A3.1826.21042018)

b. Pengalaman

Subjek MFT merasa sudah menemukan kenyamanan dan ketentraman setelah ia menjalani proses rehabilitasi secara islami di pondok pesantren INABAH. Sesuai dengan pernyataan participant other (DPK.A3.1828.21042014)

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dibahas pada bab selanjutnya, pembahasan ini mengenal hasil analisis koping religiuspada remaja pengguna narkoba dengan membandingkan teori pada bab selanjutnya. Pada bab analisis data telah menggambarkan hasil analisis dari masin-masing pertanyaan peneliti. Berikut ini pembahasan dari hasil analisis data ketiga subjek.

Pargament seorang pelopor koping religius mengidentifikasikan strategi koping religius menjadi 3, yaitu meliputi melibatkan Tuhan dalam kerjasama memecahkan masalah yang dimiliki oleh individu, selanjutnya individu mempercayai bahwa dirinya telah diberi kemampuan oleh Tuhan untuk memecahkan masalah yang terakhir individu tergantung pada sepenuhnya kepada Tuhan dalam memberikan isyarat untuk memecahkan masalahnya (Angganayo, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Wong-McDonald dan Gorsuch (2000) koping religius adalah salah satu cara individu menggunakan keyakinannya dalam mengelola stress dan masalah-masalah dalam kehidupan. Menurut Pargament (2000) mendefinikan kping religius sebagai upaya memahami dan mengatasi sumber-sumber stress dalam hidup dengan melakukan berbagai cara untuk mempererat hubungan dengan Tuhan.

Ketiga subjek ini memiliki gambaran koping religius yang hampir sama, mereka bahkan dalam cara mengatasinya pun hampir sama pula. Subjek FSL mengatasi masalahnya dengan cara-cara islami yang sudah diajarkan selama di pondok pesantren INABAH seperti halnya shalat taubat, mengaji, dzikir, puasa dan shalat, subjek kedua NFM pun sama ia juga mengatasi masalahnya dengan cara-cara tersebut dan dia lebih sering berpuasa agar dapat menahan hawa nafsunya. Subjek MFT tidak jauh berbeda dengan subjek pertama dan subjek kedua dalam mengatasi masalahnya yaitu dengan cara-cara yang sudah tersebut diatas.

Terdapat 8 aspek dalam menggambarkan koping religius yaitu Benevolent Religious Reappraisal, gambaran stressor melalui agama secara baik dan menguntungkan (Pargament, 2000).Aspek ini mengarah pada bagaimana pemikiran baik seseorang dalam mengharapkan keuntungan dan kebaikan yang diberikan oleh Allah kepadanya. Ketiga subjek FSL,NFM dan MFT merasa bahwa mereka mengharapkan dan sangat membutuhkan keterlibatan Allah di dalam hidupnya. Pada aspek Collaborative Religious Coping, yaitu mencari kontrol melalui hubungan kerjasama dengan Allah dalam memecahkan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara selalu mengingat dan menyembah Allah serta selalu mendekatkan diri kepada Allah akan merasa lebih tenang dan merasa ditemani oleh Allah dalam menghadapi masalah dan berbagai kesulitan hidup. Pada aspek ini ketiga subjek sama-sama melakukan hal demikian dan tidak jauh berbeda antara FSL, NFS dan MFT. Aspek *Seeking Spiritual Support* merupakan mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta dan kasih sayang Allah seperti hal nya ketika mendapat ujian dan cobaan hidup, subjek FSL, NFM dan MFT semakin mendekatkan diri kepada Allah dan percaya bahwa Allah menolongnya. Pada aspek *religious purification*, yaitu mencari pembersihan spiritual melalui amalan-amalan religius seperti bertaubat kepada Allah untuk mengganti amalan-amalan buruk yang pernah dilakukan, ketiga subjek ini FSL, NFM dan MFT melakukan mandi taubat dan shalat taubat ketika pertama kali memulai proses pembersihan diri. Aspek *spiritual connection*, yaitu mencari rasa keterhubungan antara apa yang sudah terjadi dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah, ketiga subjek FSL, NFM dan MFT memasrahkan apapun yang terjadi apa hidup mereka kepada Allah dan percaya akan ketetapanNya. *Seeking support* merupakan mencari ketenangan dan kenyamanan melalui cinta kasih saudara seiman dan alim ulama, FSL,NFM dan MFT sangat membutuhkan kehadiran guru atau ustadz (fasilitator) dalam proses rehabilitasi yang sedang mereka jalani dan setelahnya juga demikian. Aspek *Religious helping* ini merupakan meningkatkan dukungan spiritual dan kenyamanan pada sesama, ketiga subjek FSL, NFM dan MFT sama-sama saling membutuhkan teman dan saudara seiman dan mereka saling mendukung memberikan motivasi kepada sesama mantan pengguna agar semakin teguh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendirian agar tidak kembali terjerumus lagi ke narkoba.*Religious Forgiving* yaitu mencari peetolongan agama dengan cara membiarkan dan melupakan setiap kemaraham serta rasa sakit hati. Pada intinya ketiga subjek ini tidak menyalahkan siapapun ketika diri mereka tertimpa masalah kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa santri rehabilitasi pondok narkoba melakukan amaliah-amaliah yang bisa mengatarkan mereka pada titik ketenangan jiwa yaitu dengan pendekatan yang berbasis agama islam dan berbasis tasawuf diantaranya yaitu membaca Alquran, puasa, shalat, dzikir serta membaca amalan-amalan yang sudah diajarkan oleh pengasuh pondok pesantren rehabilitasi narkoba tersebut. Masing-masing subjek dalam penelitian ini juga memiliki hasil sebagai berikut :

1. Subjek pertama

   Subjek FSL mengkonsumsi narkoba selama 6 tahun yang disebabkan pengaruh teman-temannya (lingkungan). FSL ini berhenti mengkonsumsi setelah dia masuk ke pondok pesantren INABAH dan menjalani rehabilitasi secara agama serta FSL berkomitmen akan menjaga dirinya dari narkoba jika nanti sudah keluar dari pondok pesantren INABAH.

2. Subjek kedua

   Subjek NFM mengkonsumsi narkoba selama 1 tahun yang disebabkan teman-temannya (lingkungan). NFM juga berhenti mengkonsumsi setelah dia masuk ke pondok pesantren INABAH dan menjalani rehabilitasi secara agama serta NFM berkomitmen akan menjaga dirinya dari narkoba jika nanti sudah keluar dari pondok pesantren INABAH.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Subjek ketiga

Subjek MFT mengkonsumsi narkoba sejak kelas 5 SD dan sudah 6 tahun pakai. MFT berhenti mengkonsumsi setelah dia masuk ke pondok pesantren INABAH dan menjalani rehabilitasi secara agama serta MFTberkomitmen akan menjaga dirinya dari narkoba jika nanti sudah keluar dari pondok pesantren INABAH.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukanpeneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait dengan penelitian yang serupa, yaitu :

1. Bagi subjek

Diharapkan bagi mantan pengguna narkoba, supaya selalu menggunakan koping religius dengan baik sehingga tetap terjaga keimanannya dan dijauhkan dari sesuatu yang tidak benar.

2. Bagi keluarga

Bagi keluarga mantan pengguna narkoba, agar bisa memahami koping religius pada remaja yang sudah bebas dari narkoba dan menerima keadaan remaja tersebut apa adanya, dengan memberikan dukungan, kasih sayang dan perhatian. Sehingga dapat membantu proses penyembuhan pasien dengan maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain yang menginginkan penelitian ini diperlukan sebagai sumber referensi, penggalian informasi seputar koping religius lebih mendalam dan dapat mencoba metode penelitian yang lain dan mempertimbangkan kondisi subjek dengan segala keterbatsannya dan juga dapat mempertimbangkan waktu penelitian, sehingga dapat menghasilkan data yang akurat, terpercaya dan bermanfaat bagi semua pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alifia, U.2008. *Apa Itu Narkotika dan Napza*. PT. Bengawan Ilmu : Bandung

Anggraini, Erlina. 2015. *Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku Koping Religius Narapidana Wanita Dalam Masa Pembinaan*. Vol. 26, No. 2

Angganantyo, Wendio. 2014. *Coping Religius pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian*. Vol. 02, No. 1

Ano, G.G., and Vasconcelles, E.B. 2005. Religious *Coping and Psychological Adjustment to Stress : A Meta – Analysis*.Journal Of Clinical Psychology, 61 (4), 461 – 480

Arifin, Bambang Samsul. 2015. *Psikologi Agama*. Pustaka Setia Bandung : Bandung

Atkinson, R. L. (1991). Pengantar Psikologi 2 (Terjemahan : Nurdjannah). Jakarta : Erlangga

Azmiyati SR, Cahyati WH, Handayani OWK. *Gambaran Penggunaan Napza Pada Anak Jalanan di Kota Semarang*.J Kemas [Internet]. 2014 Jan [cited 2016 Feb 10];9(2):137–43. Available from: http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas

Balqies, S. (2012). Wawancara, Teori & Aplikasi dalam Psikodiagnostik.Surabaya : SA Press Anggota IKAPI

Bungin, B. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Yogyakarta : Gajah Mada Press

Hadi, S. (2004). Metodologi Research Untuk Penulisan Laporan Skripsi, Thesis dan Desertasi. Jilid 2.Yogyakarta : Andi Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurlock, E. (1996). Psikologi Perkembangan. Alih bahasa : dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z. Jakarta : Erlangga

Jalaluddin.*Psikologi Agama*. 2016. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta

Jalaluddin.*Psikologi Agama*. 2012. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta

Juniarly, Amalia & M. Noor Rochman Hadjam.2012. *Peran Koping Religius dan Kesejahteraan Subjektif Terhadap Stres Pada Anggota Bintara Polisi Di Polres Kebumen*. Vol. 17

Lestari, Sri. 2012.*Psikologi Keluarga.* PRENADAMEDIA GROUP : Jakarta

Makarim, Z.R & Muh. Novvaliant Filsuf T. 2017. *Religious Coping Among Wives Whose Husband Had Extramarital Affairs*. Vol. 4, No.1, 41-51

Moloeng, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya

Muhtar. 2014.Pendekatan Spiritual dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya. Jurnal Informasi. Vol. 3, No.19

Muslimah & Siti.(2013). *Tingkat Kecemasan dan StrategiKoping Religius terhadap Penyesuaian Diri Pada Pasien HIV/AIDS Klinik VCT RSUD Kota Bekasi*.Journal Soul, 6 (2). Tanpa halaman

Nelson, J.M.2009. *Psychology, Religion and Spirituality*. New York : Springer Science + Business Media, LLC

Octarina, Mita & Tina Afiatin. 2013. *Efektivitas Pelatihan Koping Religius Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Perempuan Penyintas Erupsi Merapi*. Vol. 5, No.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pargament, K.I, dkk.1998. *Red Flags and Religious Coping: Identifying Some Religious Warning Signs Among People in Crisis*. Journal Of Clinical Psychology. Vol.54 (1). 77-89

Pargament, K.I, dkk. 2000. *The Many Methodes of Religious Coping* :*Development and Initial Validation of the RCOPE* . Journal of Clinical Psychology.Vol.56 (4). 519 – 543

Partodiharjo, S. (2007).*Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*.Jakarta : Erlangga

Pestonjee , DM. 1992. *Stress and Coping (The indian experience)*. New Delhi : Sage Publication India Pvt. Ltd.

Poerwandari, E.K. (2005). *PendekeatanKualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta :* Perfecta

Pristiwiyanto.2010. *Psikoterapi Islam ala Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya*. Jurnal Fikroh

Rachmawati & Nashori, Fuad. 2013. *Koping Religius dan Kebahagiaan Psikologis pada Lanjut Usia*. Vol. 18, No. 2.

Respianto & Herdiyanto, Y.K .2016. *Religious Coping Pada Individu Yang Melakukan Konversi Agama*. Vol. 3, No. 2, 178 – 186

Rusli, Nisfi Balqish.2017.Proses Terapi Untuk Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2003. *Psikologi Remaja*. Rajawali Press : Jakarta

Thouless.(2000). Pengantar Psikologi Agama.Terjemahan : Husein. Cet : 1. Jakarta : Rajawali Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utami, Sofiati Muhana. 2012. *Religiusitas, Koping Religius dan Kesejahteraan Subjektif*. Vol. 39, No. 1, 46 – 66

Wong-McDonald, A.W., & Gorsuch, R.L. (2000). Serrunder to god: an additional coping style ? *Journal of Psychology and Theology*. 28 (2), 149-161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id